

LAPORAN PENELITIAN AKHIR

Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Darul
Di Paroki St. Yosef Meraban, Kalimantan



Oleh:

Dr. Felisitas Yuswanto
Dilan, M.Fil.
Dr. Basuki Wibowo
Antonius Sudarni, S.Ag

PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK
2025



LAPORAN PENELITIAN AKHIR

**Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan
Di Paroki St. Yosef Meraban, Kalimantan Barat**



Oleh:

Dr. Felisitas Yuswanto
Dilan, M.Fil.

Dr. Basuki Wibowo
Antonius Sudarni, S.Ag

**PROGRAM STUDI MAGISTER TEOLOGI
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK
2025**

LAPORAN AKHIR

**Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan
di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat**



Oleh:

**Dr. Felisitas Yuswanto
Dilan, M.Fil
Dr. Basuki Wibowo
Antonius Sudarni, S.Ag**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK
2025**


LEMBARAN PENGESAHAN

1. Judul : Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat
2. Tema : Dialog Antaragama
3. Sub-tema : Dialog antara Gereja dengan adat lokal
4. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum
 - b. NIP/NIDN : 198403072019031007/2707038401
 - c. Jafung : Lektor
 - d. Bidang Keilmuan : Studi Antar Iman
 - e. HP : 082353344441
 - f. Email : joezzwanto@gmail.com
 - g. Jumlah Anggaran : Rp. 15.000.000,00
 - h. Jangka Waktu : 5 bulan

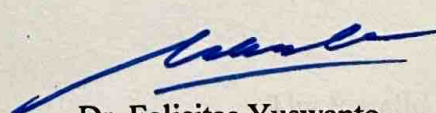
5. Anggota Peneliti:

No	Nama	NIDN/NIM	Jabatan
1	Dilan, M.Fil	-	Dosen
2	Dr. Basuki Wibowo	1106038001	Dosen
3	Antonius Sudarni	23201006	Mahasiswa

Menyetujui,
a.n. Ketua P3M

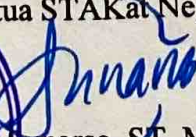

Gendrato, M.Pd.
NIP. 198411082019031006

Kubu Raya, November 2025
Ketua Peneliti


Dr. Felisitas Yuswanto
NIP. 198403072019031007

Mengetahui,
Ketua STAKat Negeri Pontianak




Dr. Sunarso, ST, M.Eng
NIP: 197511171999031001

Daftar Isi

Isi

LEMBARAN PENGESAHAN	ii
Kata Pengantar	iii
1. Latar Belakang Masalah;.....	1
2. Rumusan Masalah	2
3. Tujuan Penelitian;	3
4. Manfaat Penelitian;	3
5. Luaran Penelitian	3
6. Landasan Teori dan Studi Pustaka.....	4
7. Metodologi;.....	7
8. Teknik Pengumpulan Data	8
9. Daftar Pustaka;	16
10. Rencana Anggaran Biaya (RAB)	Error! Bookmark not defined.
11. Lampiran	20
Pedoman Observasi.....	20
Pedoman Wawancara.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama Katolik di Meraban dimulai dengan kedatangan seorang perantau bernama Kek Belobo dari Majang (Iban). Setelah menikah dengan Dewi di Segulang (Batang Torang), mereka menetap di Meraban dan memberitahukan potensi ekonomi daerah tersebut kepada keluarga mereka di Munggu Tampui. Pada 1 Januari 1955, enam keluarga yang dipimpin oleh Bapak Fransiskus Litan Djit dan Agustinus Oyon berangkat menuju Meraban. Perjalanan yang berlangsung selama satu minggu ini bertujuan untuk mencari kehidupan baru dan membuka lahan pertanian. Setelah menetap, Bapak Fransiskus dan Agustinus, yang telah memeluk agama Katolik, mulai mengajak penduduk asli Meraban untuk menerima ajaran Kristus melalui pengajaran agama dan doa-doa Katolik.

Setelah satu tahun tinggal di Padukuhan Kek Belobo, mereka pindah ke Hulu Sungai Sekantak dan mendirikan kapel sederhana berukuran 5x6 meter dari kayu dan kulit kayu, di mana agama Katolik mulai diperkenalkan. Selain itu, mereka juga mengajarkan Pemberantasan Buta Huruf (PBH) dengan menggunakan buku-buku pelajaran agama Katolik. Pewartaan iman semakin berkembang dengan dibaptisnya tokoh masyarakat setempat. Pada tahun 1958, seiring dengan meningkatnya minat terhadap agama Katolik, dibangunlah kapel yang lebih besar berukuran 6x12 meter secara swadaya oleh umat.

Kunjungan para pastor menjadi elemen penting dalam perkembangan komunitas Katolik di Meraban. Pastor Eduar, CP, adalah pastor pertama yang mengunjungi dan melayani umat di Meraban, diikuti oleh Pastor Agus, CP, dan Pastor Canisius, CP, yang memberikan bantuan lonceng untuk menara kapel. Pastor Vitalis Frumau, CP, melanjutkan pembangunan kapel dengan menambah sayap bangunan hingga berbentuk salib, serta membangun menara lonceng dan rumah penginapan untuk pastor atau katekis. Pastor Ben Vandam, CP, juga berkontribusi dengan membangun panggung pemuda untuk acara-acara bersama. Pastor Abel

Kornelis Tinga, CP, menjadi pastor terakhir dari Belanda yang melayani dan membangun stasi St. Yosef Meraban, dilanjutkan oleh Pastor Diosecan dengan bantuan beberapa katekis, termasuk Bapak Yohanes Tukiman Hadi Susilo, Wilhelmus Enfen, dan Y. Sito Maryono, yang bertugas hingga 1 Mei 2014.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa ada sumber-sumber yang menyatakan bahwa suku Dayak Kualan lebih kuat dalam penghayatan kepercayaan agama lokal (dinamisme). Di sisi lain, orang Dayak Mali, yang merupakan pendatang dari daerah lain, membawa agama Katolik ke wilayah Meraban. Orang Dayak Mali ini sebenarnya bukanlah orang Dayak Mali asli, melainkan berasal dari suku Tarang atau Benua, namun karena wilayah mereka masih terhubung dengan suku Dayak Mali, mereka mengaku sebagai orang Dayak Mali.

Satu hal menarik yang mencerminkan interaksi antara Gereja Katolik dan kedua suku yang hidup dalam satu wilayah adalah munculnya istilah “bus Gereja”. Bus Gereja di sini merujuk pada mas kawin atau modal hidup bagi pasangan yang baru menikah. Saat menikah, ada Bus Gereja yang disiapkan oleh mempelai sebagai bagian dari hukum adat. Orang Mali diwajibkan untuk mempersiapkan 5 jenis barang sebagai bus Gereja, sedangkan orang Dayak Kualan mendapatkan hukum adat Bus Gereja sebanyak 6 jenis barang. Perbedaan jumlah ini menarik, karena meskipun orang Mali yang membawa iman Katolik, orang Kualan lebih ketat dalam melaksanakan hukum adat tersebut.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah kedatangan agama Katolik di Meraban Kabupaten ketapang, Kalimantan Barat?
- b. Bagaimana peran Lembaga Adat dan gereja dalam perkembangan Iman Katolik suku Dayak Mali dan Kualan?
- c. Bagaimana peran Gereja menanggapi konflik antara adat suku Dayak Mali dan Kualan dalam pernikahan secara Katolik dan hukum Adat?

2. Tujuan Penelitian;

Tujuan dari penelitian Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat, secara khusus dari penelitian ini untuk mengetahui;

- a. Sejarah kedatangan agama Katolik di Meraban Kabupaten ketapang, Kalimantan Barat.
- b. Peran Lembaga Adat dan gereja dalam perkembangan Iman Katolik suku Dayak Mali dan Kualan.
- c. Peran Gereja menanggapi konflik antara adat suku Dayak Mali dan Kualan dalam pernikahan secara Katolik dan hukum Adat

3. Manfaat Penelitian;

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan mengenai sejarah kedatangan agama Katolik di Meraban Kabupaten ketapang, Kalimantan Barat.
- b. Memberikan pandangan mengenai Peran Lembaga Adat dan gereja dalam perkembangan Iman Katolik suku Dayak Mali dan Kualan.
- c. Menggali lebih dalam Peran Gereja menanggapi konflik antara adat suku Dayak Mali dan Kualan dalam pernikahan secara Katolik dan hukum Adat

4. Luaran Penelitian

Output atau keluaran dari penelitian adalah jurnal Nasional bereputasi Shinta 2. Hal ini dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian yang membuahkan hal-hal baru dan dapat memperkaya kajian akademik secara nasional maupun internasional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Studi Pustaka

Penelitian yang akan membahas masyarakat Dayak di Kabupaten Ketapang terutama Dayak Mali dan Kualan menggunakan teori konflik. Dalam hal ini, teori konflik akan menjadi pisau analisis dalam melihat bagaimana relasi masyarakat ketika agama Katolik berkembang di daerah Meraban. Teori konflik yang akan digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, di mana ada intinya konflik terjadi karena adanya ketimpangan sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Habermas menjelaskan konflik adalah sesuatu yang inheren yang ada dalam suatu sistem masyarakat. Konflik terjadi karena adanya keterkaitan antara hubungan kekuasaan dalam sistem sosial dan sifat kekuasaan yang mendominasi (Fadilah, 2021: 12). Kita bisa melihat apakah ada suku Dayak dalam hal ini Dayak Mali dan Kualan saling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis konflik sosial dalam hal ini dalam masyarakat tempat yang akan diteliti bisa berupa perselisihan yang bersifat individu, kelompok maupun dalam lingkup yang lebih besar lagi, misal yang berdampak pada konflik kekerasan antar kelompok.

Konflik akan berlaku dalam aspek hubungan sosial dalam hal ini terkait hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan suatu komunitas, maupun hubungan antar komunitas yang ada dalam suatu masyarakat (Sumartono, 2019: 4). Ketika muncul konflik sosial maka kelompok yang memiliki kepentingan bersaing dengan kelompok lainnya untuk memperjuangkan kepentingan kelompok mereka. Konflik di Kalimantan Barat merupakan fenomena sosial yang bersumber dari masalah ketimpangan sosial dampak dari adanya perubahan sosial sehingga munculah intoleransi.

Istilah hukum adat di Indonesia muncul dari penelitian Snouck Hurgronje yang menjelaskan bahwa hukum adat banyak ditemukan dalam masyarakat di Indonesia. Jean Bodin, menjelaskan bahwa hukum adat sah karena didukung kedaulatan yang memiliki wewenang tidak terbatas untuk membuat hukum (Tualeka, 2017: 36).

Salah satu hukum adat yang di temukan antara lain hak ulayat (tanah eigendom) hak atas tanah dalam suatu masyarakat yang mapan secara adat. Hukum adat mendapat penolakan dari kaum nasionalis yang merupakan sarjana peribumi pada masa Belanda. Mereka ragu mengenai kedudukan hukum adat yang masih bersifat kedaerahan sehingga sulit memecahkan masalah yang lebih luas.

Hukum adat mulai banyak di hilangkan oleh Belanda di Indonesia untuk mengamankan kepentingan pengusaha swasta yang bergerak dalam bidang perkebunan. Moh. Yamin berpendapat bahwa hukum adat dipengaruhi berbagai unsur Hindu, Islam, bahkan pengaruh feodalisme dan kolonialisme (Dahlan, 2018: 203). Salah satu yang di atur dalam hukum adat adalah pernikahan/perkawinan. Dalam hukum adat perkawinan adalah sebuah kegiatan yang sudah di atur oleh suatu kelompok manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan, keturunan dan terpeliharanya nilai nilai luhur yang sakral (magis). (Fahmi, 2019: 18).

Interaksi simbolik mencakup segala hal yang berkaitan dengan pembentukan makna. Karakter yang paling dasar teori interaksi simbolik adalah adanya relasi yang bersifat alami yang terjalin antara manusia dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Melalui simbol, manusia dapat mengekspresikan pikiran serta membaca simbol dari orang ataupun budaya di sekitar. Mazhab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer pada tahun 1969, memperkenalkan istilah interaksi simbolik dan banyak melakukan pendekatan interpretatif berdasarkan pemikiran George Herbert Mead. Mead menjelaskan bahwa sebelum individu melakukan tindakan sebenarnya, ia mencoba untuk mempertimbangkan adanya beberapa alternatif dengan menggunakan pikiran.

Pemikiran yang ada dalam diri seseorang sangat sangat besar dalam tindakan sosial. Arisandi (2014;193) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksi simbolik adalah adanya Interaksi antar manusia ataupun masyarakat berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Ritzer (2015;433) menjelaskan bahwa pemikiran manusia merupakan bagian dari perilaku manusia. Pikiran manusia merupakan hasil darinya sendiri yang merupakan satu kesatuan. Manusia terlibat aktif dalam proses pembentukan perilaku sehingga manusia

dinamis dan bisa berubah, kreatif dan optimistik. Dari sinilah dapat di ambil kelimpulan bahwa Interaksi antar manusia terjadi karena manusia berpikir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang interaksi gereja dan hukum adat yang ada pada masyarakat Dayak mali dan Kualan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi. Metode ini dipilih karena memungkinkan kajian suatu masyarakat lokal yang dilakukan mendalam dan fokus pada dimensi kebudayaan dan kemanusiaan. Penelitian etnografi melibatkan serangkaian kegiatan untuk menganalisis bagaimana suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Dayak Mali dan Daya Kualan berinteraksi secara sosial dengan melihat kejadian kejadian yang ada secara langsung dalam lingkup kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tujuan etnografi adalah untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang ada secara komprehensif, meliputi aspek tradisi, budaya dan kehidupan sosial baik yang bersifat benda seperti artefak budaya, maupun yang bersifat non benda seperti warisan budaya tak benda, sistem religi, aturan yang ada dalam masyarakat, dan nilai masyarakat yang akan menjadi subjek penelitian. Istilah "thick description" yang diperkenalkan oleh Geertz merujuk pada pengamatan dan analisis yang melibatkan peneliti, sehingga etnografi di sini memiliki fungsi untuk mengamati apa yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam konteks wilayah di mana komunitas tersebut ada secara alami.

Metode etnografi yang akan di lakukan ini diharapkan dapat memahami apa makna yang ada dalam temuan, terutama mengenai makna dan nilai-nilai dalam tradisi lisan. Observasi terhadap realitas dilakukan untuk membangun konsep teoritis berdasarkan temuan lapangan yang aktual dan faktual. Realitas sebagai objek pengamatan dijelaskan dengan logika yang mendalam dan uraian yang teliti. Ketelitian dan kedalaman analisis terhadap realitas memberikan kesan yang berharga dan bernilai. Menurut Creswell (2012: 462), peneliti etnografi mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang ada dalam kelompok tersebut. Penelitian etnografi dilakukan untuk merasakan bersama segala aktivitas masyarakat dan memahami nilai-nilai dalam pandangan mereka, serta

menggambarkan kehidupan informal dan alami dengan menggali sisi terdalam dari interaksi sosial.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terkait masyarakat Dayak mali dan Kualan adalah :

- a. Informan, dalam penelitian ini adalah masyarakat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat.
- b. Tempat penelitian masyarakat di Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.
- c. Dokumen. Dalam hal ini dokumen bisa berupa surat resmi, arsip baik arsip daerah maupun arsip skala nasional, dokumentasi berupa foto dan rekaman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik: (1) Observasi partisipatif, di mana peneliti langsung terlibat baik aktif maupun pasif, di mana peneliti dapat menganalisis objek penelitian. Observasi ini juga mencakup pengamatan secara langsung pada data yang dianggap relevan untuk mendukung penelitian ini; (2) Wawancara secara mendalam yang dilakukan dalam bentuk dialog santai antara peneliti dan informan; (3) Kajian dokumen dan arsip (content analysis) mengenai masyarakat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St. Yosef Meraban, Kalimantan Barat.

Penelitian menggunakan metode etnografi sehingga akan mengikuti pendekatan alur maju secara bertahap yang diusulkan oleh Spradley. Terdapat beberapa langkah dalam penulisan etnografi, dimulai dari penetapan informan partisipan hingga penulisan etnografi secara keseluruhan. Proses etnografi digunakan untuk memahami konsep kebudayaan sebagai gagasan, aktivitas, dan artefak dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk meningkatkan keabsahan atau validitas data, triangulasi sumber data dan metode juga akan

diterapkan untuk memberikan kejelasan dan kepastian dalam penulisan etnografi ini.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menetapkan informan baik primer maupun sekunder. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik informan yang baik serta menentukan informan yang paling tepat untuk wawancara etnografi. Setelah memilih informan kunci yang sesuai, langkah kedua adalah melakukan wawancara dengan informan tersebut. Langkah berikutnya adalah menyusun catatan etnografis. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyusun catatan penting dan membuat catatan lapangan yang baik dan sesuai tujuan penelitian. Selain pencatatan lapangan, peneliti juga berkomunikasi dengan informan untuk melakukan wawancara sesuai agenda dan kegiatan penelitian di lapangan. Buku catatan ini mencatat semua aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pencatatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memilih tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Pencatatan ini dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: 1) Sejarah kedatangan agama Katolik di wilayah Meraban; 2) Peran adat dan gereja dalam perkembangan iman Katolik; dan 3) Peran gereja dalam pernikahan secara Katolik dan adat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis wawancara. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan hasil wawancara sementara untuk mengkategorikannya, sehingga memudahkan wawancara selanjutnya yang lebih terfokus. Analisis awal ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai isu yang belum sepenuhnya terungkap. Analisis wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi dan memperjelas langkah wawancara berikutnya. Proses ini merupakan upaya untuk menggali dan mendalami wawancara sebagai sumber data yang penting. Analisis ini juga mulai menerapkan triangulasi sumber dan metode untuk memilih dan memilah informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, dimulai dari yang sederhana hingga analisis yang lebih terarah.

Teknik Cuplikan (sampling)

Pada penelitian kualitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik selektif yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk konsep teoritis yang

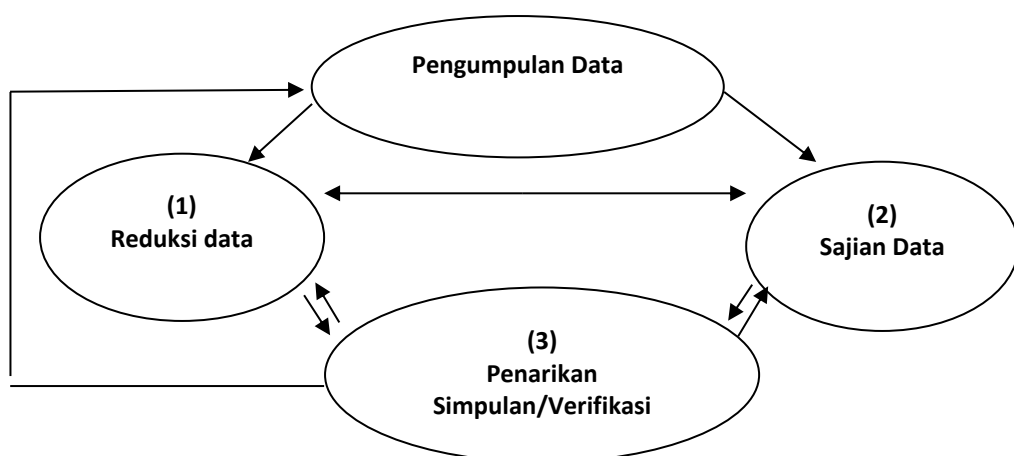
diterapkan, minat pribadi peneliti, serta karakteristik empiris yang relevan. Oleh karena itu, sampel yang akan digunakan lebih bersifat purposive sampling, atau lebih tepatnya disebut sebagai pengambilan sampel berdasarkan kriteria. Peneliti harus memilih orang yang akan di wawancarai sesuai kriteria tertentu.

Validitas Data

Pada tatan validitas dikembangkan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi data (sumber) dipilih karena memungkinkan pemanfaatan berbagai sumber data berbeda, sementara triangulasi metode dilakukan untuk memperkuat hasil pengumpulan data, sehingga kesimpulan yang diambil memiliki validitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan terdapat keselarasan antara triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode dalam perumusan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 22-23). Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen berupa analisis yaitu reduksi, sajian dan penarikan suatu kesimpulan (verifikasi) yang dapat di jelaskan dalam bentuk gambar seperti di bawah ini :



Gambar: Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006: 120)

Kegiatan penelitian yang akan di lakukan hanya bergerak antara komponen analisis di atas. Upaya penyajian data hasil penelitian sebagai alur sangat penting untuk kegiatan analisis interaktif guna menganalisis data observasi yang telah di hasilkan sebagai langkah pertama dalam penelitian ini. Wawancara secara mendalam akan digunakan guna menentukan jalannya proses analisis pemahaman masyarakat yang akan di teliti secara terstruktur dan sistematis serta objektif. Hal ini didukung oleh proses analisis dari sumber yang berupa arsip maupun dokumen yang akan di dapat dengan menggunakan metode kritik sumber baik secara intern maupun ekstern. Kritik sumber digunakan guna melakukan interpretasi data sehingga dapat menghasilkan hipotesis secara meyakinkan dan obyektif. Pada setiap kelompok data yang sudah direfleksi oleh peneliti kemudian dikomparasikan agar menemukan data berupa perbedaan maupun persamaan persepsi tujuan penelitian dari awal sampai pada simpulan.

Analisis selanjutnya yang tidak kalah penting menarik simpulan (verifikasi). Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan secara terbuka, longgar dan skeptis. Model ini memiliki kekuatan pada analisis dilakukan secara berulang. Pada tahap simpulan, diperoleh kesimpulan harus sesuai tujuan penelitian. Uoaya Pengumpulan data dilakukan dengan cara menarik simpulan berdasarkan pada reduksi data serta adanya sajian data. Kuatnya analisa serta ketelitian dalam proses analisis sangat menentukan hasil gambaran umum yang rinci tentang masyarakat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Gereja Katolik memandang budaya multikultural dengan mendorong dialog dan integrasi budaya lokal ke dalam kehidupan Gereja. Landasan utama dari pandangan ini adalah **Konsili Vatikan II**. Ada dua dokumen utama Konsili Vatikan II yang menjadi landasan untuk pandangan Budaya Multikultural yaitu; 1) *Gaudium et Spes*: Dokumen ini menyatakan bahwa Gereja harus bersatu dengan seluruh umat manusia dan mengakui bahwa budaya adalah bagian penting dari martabat manusia. 2) *Nostra Aetate*: Dokumen ini secara spesifik membahas hubungan Gereja dengan agama-agama non-Kristen. Dokumen ini menyatakan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci yang ada dalam agama lain. Sebaliknya, Gereja mendorong umatnya untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama dengan penganut agama lain untuk mempromosikan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian, dan kebebasan.

Budaya multikultural yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam sehingga dapat mempengaruhi sikap generasi muda yang masih bisa dikatakan masih mudah untuk dipengaruhi oleh budaya luar yang masuk ke Indonesia. Budaya multikulturalisme merupakan suatu pandangan dunia untuk mencegah konflik¹. Multikulturalisme adalah suatu pendekatan yang menggantikan universalisme dan menjawab perbedaan yang berkaitan dengan rasial, golongan sosial-ekonomi, jender, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan ketunaan². Multikulturalisme adalah suatu pendekatan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat pluralistik. Sifat multikultural yang meningkat dari hubungan sosial dalam dunia yang lebih terpadu secara internasional dan global³. Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai

¹ Chotib Romadlon. Maskuri. 2021. Tasamuh Behavior In Perspective Of Multicultural Islamic Education. *Journal Education Multicultural Of Islamic Society*. 1 (2) Hlm 137.

² Steinberg, R. Shirley. 2009. *Perkembangan Multikulturalisme*, Jakarta: Bina Ilmu, Hlm 217

³ Craig, C, et. al. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Hlm 137

realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat⁴. Menurut Ambarudin⁵ menjelaskan, multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat.

Budaya Multikultural perlu penguatan di Kalimantan Barat karena wilayah ini rawan konflik sosial bahkan konflik agama. Konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia pada umumnya dipicu sikap eksklusif dan terjadinya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran antara yang satu dengan yang lain yang pada gilirannya menimbulkan perpecahan di antara umat beragama. Menurut Arkanudin⁶ dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, kecenderungan akan terjadi hubungan yang tidak harmonis sulit untuk dihindari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Novri Susan⁷, yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), karena selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.

Konflik di Kalimantan Barat dalam catatan sejarah banyak yang mengatasnamakan agama. Konflik yang terjadi di Indonesia lebih didominasi oleh konflik antar suku, seperti di Kalimantan Barat tahun 1999 yang menimbulkan kerugian, baik besarnya angka kematian hingga kerugian materil dan trauma. konflik komunal antara Dayak dan Madura di Kalimantan Barat menyebabkan 4.500 korban jiwa dan 670.000 orang hilang.⁸ Konflik serupa kemudian terjadi pada tahun 1976 di Sungai Pinyuh dan pada tahun 1983 di Sungai Enau,

⁴ Mahfud, C. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵ Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, Hlm 3.

⁶ Arkanudin (2006). Menelusuri akar konflik antar etnis di kalimantan barat. Vol. 7 No.2 , Desember 2006. Hlm 122

⁷ Susan.2010. Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer, Cet. 2; Jakarta: Kencana. Hlm 8.

⁸ Sujarwoto, "Geography and Communal Conflict in Indonesia" dalam *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 49, No. 1 (2017), hlm. 89–96.

Kecamatan Sungai Ambawang⁹. Tidak berhenti sampai disitu, benturan terus berlangsung dalam skala kecil secara sporadis pa tahun 2000, 2001 dan 2002 di sebagian wilayah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak¹⁰.

Budaya multikultural termasuk dalam hal ini moderasi beragama bisa menjadi sumber untuk mengurangi konflik dalam menciptakan masyarakat Kalimantan Barat yang bisa hidup harmoni. Moderasi beragama di tunjukan oleh masyarakat Kalimantan Barat yang beragama Kristen dan Katolik. Gereja yang tersebar di Kalimantan Barat banyak yang mengakomodir budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Hal ini dapat di lihat dari lagu-lagu pujian berbahasa Dayak, ibadah dan kotbah menggunakan bahasa Dayak. Ukiran khas masyarakat Dayak juga bisa di temukan di ornament gereja. Pemenuhan hukum adat bagi masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat sebelum mereka melakukan pemberkatan nikah di gereja merupakan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat Moderasi Beragama. Dalam hal ini masyarakat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Jadi dalam hal ini moderasi beragama juga diukur sejauh mana gereja yang ada di Kalimantan barat terbuka dan budaya masyarakat lokal.

Pada masyarakat Dayak Mali di Paroki St Yosef Meraban, hubungan antara Gereja Katolik dan budaya multikultural terlihat jelas. Dalam kehidupan sehari hari pastor dari Paroki St Yosef Meraban saling bekerja sama dengan masyarakat, terutama tokoh adat guna menyelesaikan sengketa yang ada pada masyarakat, ikut berpartisipasi dalam upaya melestarikan lingkungan, dan gereja mengadakan kegiatan sosial. Gereja Paroki St Yosef Meraban aktif dalam upaya pelestarian budaya Dayak dengan cara mengintegrasikan musik Dayak dalam ibadah, dan bekerja sama Temenggung adat dalam menjaga harmoni sosial. Ajaran Gereja Katolik tentang budaya multikultural adalah seruan untuk dialog, toleransi, dan

⁹ Kristianus, "Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat" dalam Masyarakat Indonesia, Vol. 37, No. 2 (2011), hlm. 147-176

¹⁰ Ulum, Raudatul. 2013. Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. Jurnal "Analisa" Volume 20 Nomor 01. Hlm 26

saling pengayaan. Ini adalah pandangan yang menolak eksklusivisme dan merangkul keragaman sebagai anugerah dari Tuhan, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan perdamaian dalam masyarakat.

Teologi inkulturasi merupakan pilar budaya multikultural yang merupakan ajaran Gereja Katolik. Teologi Inkulturasi adalah proses di mana ajaran Injil diserap dan dihidupkan dalam konteks budaya tertentu, sambil tetap mempertahankan identitas budayanya. Tujuannya bukan untuk menghilangkan budaya lokal, melainkan untuk memperkayanya dengan nilai-nilai Kristiani dan sebaliknya, menjadikan iman Kristiani lebih mengakar dalam kehidupan sehari-hari umat

Inkulturasi gereja Katolik dengan budaya masyarakat Dayak Mali bisa dilihat dari berbagai bidang dan kegiatan. Liturgi Misa sering kali diucapkan dalam bahasa lokal. Gereja juga menggunakan instrumen musik tradisional dan tarian adat dalam perayaan, seperti pada kegiatan berkat lumbung di Setontong yang merupakan wilayah Paroki Meraban Ketapang. Simbol-simbol adat Dayak Mali seperti ukiran Dayak di jumpai di Paroki Meraban. Simbol budaya yang ada di gereja menunjukkan adanya penghormatan Gereja pada budaya masyarakat Dayak Mali sehingga diharapkan dapat umat Katolik Dayak Mali lebih terhubung dengan iman mereka.

Hukum adat sering kali memiliki nilai moral yang selaras dengan ajaran Katolik, seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan. Gereja menguatkan nilai-nilai ini melalui katekese (pengajaran iman) dan khotbah, sehingga masyarakat adat dapat mempertahankan identitas budaya mereka tanpa bertentangan dengan iman. Diskusi tentang bagaimana Gereja menguatkan nilai-nilai luhur dalam hukum adat, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur (dalam konteks yang tidak bertentangan dengan iman), dan pelestarian alam, melalui katekese dan program sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara Gereja Katolik dan hukum adat Dayak Mali di Paroki St. Yosef Meraban bersifat simbiotik dan dialogis. Melalui pendekatan inkulturasi, ajaran Gereja Katolik tidak hadir sebagai kekuatan yang menegasikan adat, tetapi justru memperkuatnya dengan nilai-nilai injili. Temuan utama penelitian menunjukkan tiga bentuk inkulturasi yang signifikan: (1) integrasi ritual adat *Berkat Lumbung* ke dalam liturgi Katolik, (2) kolaborasi antara Gereja dan tokoh adat dalam penyelesaian konflik sosial, dan (3) pelestarian identitas budaya melalui penggunaan bahasa, musik, dan simbol Dayak Mali dalam kehidupan beriman.

Ketiga bentuk inkulturasi ini berkontribusi nyata pada penguatan budaya multikultural di Kalimantan Barat. Gereja Katolik tidak hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi juga aktor sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, menumbuhkan sikap toleran, dan mendorong moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa inkulturasi bukan sekadar strategi pastoral, melainkan juga model praktis bagi pembangunan masyarakat multikultural yang damai dan inklusif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teologi kontekstual dan multikulturalisme. Pertama, penelitian ini mengonfirmasi pandangan Bevans (2018) dan Schreiter (2015) bahwa teologi lokal harus dibangun melalui interaksi kreatif antara iman dan budaya. Inkulturasi di Dayak Mali menunjukkan bagaimana Injil dapat berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan universalitasnya.

Kedua, penelitian ini memperkaya diskursus tentang multikulturalisme di Indonesia. Temuan penelitian mendukung pandangan Parekh (2022) bahwa multikulturalisme sejati hanya terwujud ketika perbedaan budaya dipandang sebagai kekayaan, bukan ancaman. Praktik integrasi adat dalam liturgi Katolik menjadi bukti bahwa keragaman dapat menjadi sumber harmoni sosial.

Ketiga, penelitian ini memperluas konsep moderasi beragama (Azra, 2020) dengan menegaskan bahwa moderasi tidak hanya diwujudkan melalui wacana normatif, melainkan melalui tindakan nyata yang melibatkan kolaborasi antar-lembaga budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini memberi sumbangan konseptual bagi studi teologi, sosiologi agama, dan ilmu sosial tentang manajemen keragaman.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan. Fokus penelitian hanya pada komunitas Dayak Mali di Paroki St. Yosef Meraban, sehingga generalisasi ke komunitas adat lain masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjut dapat diarahkan pada beberapa hal:

1. Studi komparatif antara praktik inkulturasi di Dayak Mali dengan komunitas adat lain di Kalimantan atau wilayah lain di Indonesia, untuk menemukan pola umum maupun perbedaan lokal.
2. Pendekatan interdisipliner dengan melibatkan perspektif antropologi, sosiologi, dan ilmu politik agar fenomena inkulturasi dapat dipahami lebih holistik.
3. Penelitian longitudinal yang meneliti bagaimana inkulturasi berkembang dari waktu ke waktu, serta dampaknya terhadap generasi muda Katolik Dayak.
4. Analisis gender dalam praktik inkulturasi, mengingat peran perempuan dalam adat maupun dalam Gereja sering kali signifikan tetapi kurang diteliti.

Dengan pengembangan penelitian di bidang ini, kontribusi akademik terhadap penguatan teologi kontekstual, multikulturalisme, dan moderasi beragama di Indonesia akan semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Adibah, Ida Zahara. 2017. Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga Inspirasi.
- Amir Alhakim, Bambang. "Tindakan Sosial Konversi Agama (Studi Di Kalangan Umat Klenteng Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban)." Muhammadiyah, 2018.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, Filsafat Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arisandi, Herman. 2014. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Jakarta: IRCiSoD.
- Buckser, Andrew, and Stephen D. Glazier, eds. The Anthropology of Religious Conversion. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.
- Burhanuddin Salam. 1996. Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Castells, Manuel. The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture Volume II, Second Edition (Information Age Series). United Kingdom: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 2009.
- Dahlan, Muhammad. 2018. Rekognisi Hak Masyarakat Hukum Adat dalam Konstitusi. 1 (2)187-217.
- Fadilah, Galbani. 2021. Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. Journal of Society and Development, 1 (1) 1-15.
- Fahmi, Ahmad. 2019. Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syariat Islam. Medina-Te. 15 (1) 16-38
- Fearon, James D, and Afthonul Afif. What is identity?, 2020.
- Galtung, J. 2009. Theories Of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, and Formations. Hawaii: University of Hawaii.
- Gandawyuha Dan Pencarian Religiositas Agama-Agama Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Gooren, Henri. Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices. New York: Palgrave Macmillan US, 2010.
- Hidayat Muhammad, Nur. Fiqh Sosial Dan Toleransi Beragama, Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Di Indonesia. Kediri: Nasyrul'ilmu, 2012.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes. London ; New York: Routledge, 1988.
- Jalaluddin, H. Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- James, William. The Varieties of Religious Experience. New York: Longmans, 2014.

- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCRS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018.
- Mulkhan, A.M. (Ed). 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Rambo, Lewis R. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press, 1993.
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Indah, 2012.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and Carolyn S. Roy, eds. *Intercultural Communication: A Reader. Fourteenth Edition and Fortieth Anniversary Edition*. Boston, MA: Cengage Learning, 2015.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. Perspektif*. 4 (1).
- Sumartono 2019. *Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*. 5 (1) 1-17.
- Suryani, Ade Jaya. "From Respected Hermits to Ordinary Citizens: The Conversion of Baduy, Ethnicity and Politics of Religion in Indonesia (1977-209)." 2020.
- Tualeka, M. Wahid Nur. 2017. *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*. *Jurnal Al-Hikmah*. 3 (1). 32-48
- Ukur, Fridolin. *Tantang-Jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK, 1971

6. Lampiran

Pedoman Observasi

Lokasi Observasi:

- Gereja Katolik di Meraban dan sekitarnya.
- Lokasi-lokasi penting yang berkaitan dengan sejarah kedatangan Katolik (misalnya, bangunan bersejarah, makam tokoh penting).
- Rumah-rumah warga Dayak Mali dan Kualan.
- Tempat-tempat berkumpulnya masyarakat (misalnya, rumah betang, balai adat).
- Lokasi-lokasi yang relevan dengan pelaksanaan upacara adat dan kegiatan keagamaan.

Fokus Observasi:

A. Sejarah Kedatangan Agama Katolik:

- Identifikasi tokoh-tokoh penting dalam penyebaran agama Katolik di Meraban.
- Metode dan strategi yang digunakan dalam proses evangelisasi.
- Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses penyebaran agama Katolik.
- Perubahan sosial budaya yang terjadi setelah masuknya agama Katolik.
- Dokumentasi visual (foto, video) dari bangunan bersejarah atau artefak yang relevan.

B. Peran Lembaga Adat dan Gereja:

- Struktur dan fungsi lembaga adat Dayak Mali dan Kualan.
- Persepsi dan sikap lembaga adat terhadap agama Katolik.
- Bentuk interaksi dan kerjasama antara lembaga adat dan gereja.
- Peran gereja dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal.
- Peran lembaga adat dalam mendukung atau menghambat perkembangan iman Katolik.
- Dokumentasi visual (foto, video) dari kegiatan adat dan keagamaan.

C. Tanggapan Gereja terhadap Konflik Adat dalam Pernikahan:

- Frekuensi dan jenis konflik yang terjadi antara adat dan hukum gereja dalam pernikahan.
- Strategi dan pendekatan yang digunakan gereja dalam menyelesaikan konflik tersebut.
- Peran tokoh agama dan pemimpin adat dalam proses penyelesaian konflik.
- Dampak konflik terhadap kehidupan beragama dan sosial budaya masyarakat.
- Dokumentasi visual (foto, video) dari prosesi pernikahan adat dan Katolik.

Pedoman Wawancara Sejarah Kedatangan Agama Katolik di Meraban

1. Awal Mula:

- Kapan agama Katolik pertama kali masuk ke Meraban?
- Siapa tokoh-tokoh penting yang berperan dalam penyebaran agama Katolik di Meraban? (Misionaris, tokoh masyarakat, dll.)
- Bagaimana proses awal penyebaran agama Katolik? (Metode, tantangan, hambatan)
- Apa saja bentuk adaptasi yang dilakukan oleh misionaris dalam menyebarkan agama Katolik kepada masyarakat Dayak Mali dan Kualan? (Misalnya, penggunaan bahasa lokal, adaptasi ritual, dll.)

2. Perkembangan:

- Bagaimana perkembangan agama Katolik di Meraban dari waktu ke waktu? (Jumlah penganut, pembangunan gereja, dll.)
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Katolik di Meraban? (Faktor internal dan eksternal)
- Adakah peristiwa penting yang menandai perkembangan agama Katolik di Meraban? (Misalnya, pembangunan gereja pertama, kunjungan uskup, dll.)

Peran Lembaga Adat dan Gereja

1. Lembaga Adat:

- Bagaimana peran lembaga adat dalam kehidupan masyarakat Dayak Mali dan Kualan sebelum kedatangan agama Katolik?
- Bagaimana interaksi antara lembaga adat dan gereja dalam perkembangan agama Katolik? (Kerjasama, konflik, negosiasi)
- Bagaimana lembaga adat merespon masuknya agama Katolik ke dalam masyarakat? (Penerimaan, penolakan, adaptasi)
- Bagaimana pandangan lembaga adat terhadap ajaran-ajaran agama Katolik, khususnya mengenai pernikahan?

2. Gereja:

- Bagaimana peran gereja dalam perkembangan iman Katolik suku Dayak Mali dan Kualan? (Pendidikan agama, pelayanan pastoral, dll.)
- Bagaimana strategi gereja dalam mengadaptasi ajaran Katolik dengan budaya lokal Dayak Mali dan Kualan?
- Bagaimana struktur dan organisasi gereja di Meraban?
- Bagaimana hubungan antara gereja dengan para pemimpin adat?

Konflik Adat dan Hukum Gereja dalam Pernikahan

1. Konflik:

- Apakah ada konflik antara hukum adat dan hukum gereja dalam pernikahan di Meraban? Jelaskan contoh-contohnya.

- Apa saja penyebab konflik tersebut? (Perbedaan nilai, praktik, dll.)
 - Bagaimana konflik tersebut ditangani oleh lembaga adat dan gereja?
 - Bagaimana dampak konflik tersebut terhadap kehidupan masyarakat?
2. Tanggapan Gereja:
- Bagaimana gereja menanggapi konflik antara adat dan hukum gereja dalam pernikahan? (Mediasi, negosiasi, adaptasi)
 - Apa saja kebijakan atau strategi yang diterapkan gereja untuk mengatasi konflik tersebut?
 - Seberapa efektif kebijakan atau strategi tersebut?
 - Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tanggapan gereja terhadap konflik tersebut?

Hasil wawancara

Waktu	26 April 2025
Lokasi	Rumah Bapak Thomas Amen, Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang
Nama	Thomas Amen
Umur	67
Jenis Kelamin	Laki-laki
Peran	Kepala Adat Dusun Setontong

Hasil Wawancara

- Pewawancara : Baiklah bapak, silahkan bercerita mengenai situasi/pengalaman yang bapak ketahui tentang Riwayat, Sejarah, maupun budaya yang ada.
- Narasumber : Baik, perkenalkan nama saya Thomas Amen. Usia saya 67 tahun tepatnya bulan Oktober 2025 nanti baru genap 67 tahun. Pekerjaan saya petani.
- Pewawancara : Peran bapak dalam Masyarakat sebagai apa?
- Narasumber : Peran saya dalam Masyarakat sebagai Kepala Adat Dusun Setontong atau dalam Bahasa Kualan disebut Tamongonk Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir.
(Mulai bercerita)
Jadi kita tentunya mengingat masa ke masa. Jadi saya ingin bercerita awal mula Suku Mali dating ke tanah Kualan. Waktu itu, Lurah atau Kepala Kampungnya adalah Pak Anyut.
- Pewawancara : Disini?
- Narasumber : Di Meraban, dulu Namanya Desa/Kampung Meraban. Pak Anyut kala itu berperan sebagai Kepala Kampung.
Dan pengurus adatnya saat itu adalah Pasirah atau biasa disebut Pak Loyoi.
Dan Camatnya saat itu adalah Pak Bantang (Camat Simpang Hulu)
Yang membawa/memulai perpindahan dari Balai Batang Tarangk ke Kecamatan Simpang Hulu yaitu kampung/Desa Meraban adalah:
Mulai berjalan di tahun 1953 dan tahun 1954. Perintisnya yaitu, yang pertama adalah bapak Sebam (Kek Blobou'gh)
Kek Blobou'gh pergi ke Batang Tarangk menemui keluarganya di Pelipik atau Segalang.
Adapun Kek Blobou'gh/ Kek Sebam beristrikan Nek Dewi yang biasa disebut Nek Tinggi karena badan beliau yang memiliki postur yang tinggi. Saat

mereka ke Batang Tarangk, maka dibawalah oleh Kek Sebam, salah satu keluarga dari istrinya yaitu, Pak Apheng.

Setelah melihat keadaan hutan di Meraban masih sangat luas, maka sepakatlah Pak Apheng dan Kek Blobou'gh untuk menjemput keluarga disana (Batang Tarangk). Kemudian pulanglah Pak Apheng dengan menggunakan perahu/sampan ke Batang Tarangk untuk menjemput anggota keluarga lainnya ke Kampung Meraban. Maka dibawalah oleh Pak Apheng 7 orang kepala keluarga bersamanya menuju ke Meraban masih menggunakan perahu/sampan. Adapun ke-7 kepala keluarga tersebut adalah Kek Ahuh, Li Tan Njit, Pak oyan, Pak Unus, Kek Gedha'k, kek Kepayet, dan kek Suni.

Maka berangkatlah ke-7 kepala keluarga tersebut beserta Pak apheng dengan menggunakan jalur air (dayung) kurang lebih 7 hari 7 malam lamanya.

Setelah tiba di meraban, mulailah mereka dengan kegiatan Bertani dan mulai menebang pohon untuk membuat pondok bagi mereka tinggal. Dan mata pencaharian mereka kala itu adalah menorah/menyadap karet yang merupakan kebun dari hasil tanaman oleh Kek Sebam. Kemudian ke-7 kepala keluarga tersebut mulai menebas, dan membuka lahan untuk berladang. Selesai menebas, merekapun mulai menebang. Setelah menebang, maka dibakarlah ladang tersebut sehingga siap ditanami. Sambil menunggu ladang tersebut siap ditanami, maka ke-7 kepala keluarga tersebut berangkat lagi menuju Batang Tarangk dengan menggunakan bapaknya Te'k Nyan atau Jun Piao (orang Cina dari Balai Berkuak) untuk menjemput keluarga mereka masing-masing. Adapun urusan transportasi (peminjaman/penyewa motor air dan lain-lain diurus oleh Pak Sebam).

Sesampai di Batang Tarangk, maka diangkutlah seluruh keluarga dari ke-7 kepala keluarga tadi dengan menggunakan motor air yang lebih besar lagi/biasa disebut tongkangk agar bisa menampung seluruh anggota keluarga tersebut. Adapun pemilik tongkangk tersebut adalah Pak Alau (orang Cina dari Durian Sebatang) yang merupakan bos/toke dari Kek Sebam (tempat Kek Sebam belanja barang-barang untuk kebutuhan tokonya).

Sesampainya di Meraban, semua anggota keluarga yang dibawa tadi siap meneruskan untuk mengerjakan ladang yang telah dibakar tadi. Maka mereka pun mulai proses menugal ladang untuk menanam padi dengan cara bergotong-royongk maupun pengari Bersama warga setempat (asli).

Setelah panen, barulah para keluarga ini membuat sebuah rancangan/rencana dengan dikoordinir oleh Kek Blobou'gh. Mereka mulai memikirkan bagaimana kedudukan dan status orang-orang pindahan dari Batang Tarangk ini. Adat/tradisi apa yang harus mereka gunakan untuk mengatur kehidupan

mereka sehari-hari. Apakah akan menggunakan adat/tradisi tempat asal mereka (Mali) ataukah mengikuti adat/tradisi setempat (Kualant).

Pewawancara : Untuk mengesahkan kehidupan mereka?
Narasumber : Iya, untuk mengesahkan kehidupan mereka disini. Jadi pada tanggal 26 Juli 1955 para pendatang Batang Tarangk tersebut diakui secara sah sebagai warga dari kampung/Desa Meraban. Kurang lebih 2 tahun setelah kedatangan mereka.

Dan dengan catatan bahwa mereka yang pindah harus ikut/mengikuti adat yang berlaku di Meraban. Tapi untuk tradisi dan kebiasaan masih bisa diterapkan mengikuti tempat asal mereka asalkan hukum adatnya masih tetap menggunakan adat Kualant (Meraban).

Untuk pengesahan tersebut dilakukan ritual adat dan pesta Bersama baik dari pendatang maupun penduduk asli disebuah tempat (keramat) yang Bernama keramat dengan disaksikan oleh Camat saat itu, yaitu Pak Bantang.

Pewawancara : Sebelum disahkan, apakah mereka sudah memiliki tempat tinggal yang tetap?
Narasumber : Belum, sebelum disahkan mereka masih tinggal di satu tempat yang sama, yaitu pondok yang mereka buat untuk Bersama-sama.

Setelah disahkan, mereka mulai berpencar-pencar mencari Lokasi untuk kehidupan mereka masing-masing. Pak Apheng memilih untuk tinggal ditempat yang dekat dengan air yang juga termasuk dataran rendah dan mendirikan sebuah mapung yang diberi nama Kampung Kelabit.

Sedangkan Pak Li Tan Njit memilih dataran tinggi dekat dengan perkampungan saat ini yang disebut dengan daerah Pasir Putih saat ini/disebut dengan Sua'k Ajo'nk saat itu.

Sedangkan Kek Ahuh, Kek Gedha'k masih memutuskan untuk tinggal di satu pondok yang sama Bersama keluarga masing-masing di daerah yang sama dengan Pak Li Tan Njit di Sua'k Ajhonk tadi kek Suni memutuskan untuk membuat tempat tinggal sendiri tapi masih di daerah yang sama. Demikian juga dengan yang lainnya dari ke-7 kepala keluarga tersebut, masih tinggal di wilayah hutan yang disebut dengan Beloba'g.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka berladang dan berburu karena hasil hutan masih melimpah untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Seiring berjalannya waktu, Kek Oyan dan kek Ahuh (menurut cerita) ingin mempunyai identitas (kepercayaan bidang agama). Mereka mulailah Pak Ahuh dan Pak Oyan membawa aga untuk pertama kalinya sehingga dibuatlah tempat ibadah ukuran 5 x 6 dengan dukungan dari Pak Li Tan Njit. Rumah ibadah tersebut dibuat disamping rumah Pak Oyan di Suak Ajo'nk. Kemudian mulailah mereka mengajak tokoh-tokoh Masyarakat asli setempat untuk ikut bergabung, Seperti Pak Alau, Pak Ghoden'k dan lainnya. Dan

ternyata mereka juga mau bergabung. Sehingga kemudian diadakanlah doa setiap hari minggu dan berkumpul bersama ditempat ibadah tersebut.

Karena belum ada pemimpin agamanya kala itu seperti pastor/romo, maka hanya diadakan doa rutin saja seperti doa pagi dan doa malam yang dipimin oleh Pak Oyan dan Pak Ahuh sedangkan Pak Li Tan Njit lebih berperan sebagai pengarah atau orang yang mengajak orang-orang atau warga asli setempat untuk ikut bergabung dan berdoa bersama. Karena beliau (Pak Li Tan njit) ini termasuk orang yang pandai berbicara (mengajak) orang saat itu. Karena transportasinya kala itu hanya bisa ditempuh melalui jalur air, sehingga sulit untuk dijangkau oleh orang-orang dari kecamatan/pemerintah, maka datanglah Pak Camat Bantang untuk memberitahukan kepada para pendatang ini agat hidupnya lebih mendekat ke area sekitaran sungai untuk memudahkan hubungan dengan dunia luar karena transportasi hanya bisa dilakukan dari jalur air saja.

Narasi : Maka dipilihlah tempat tinggal disekitaran pinggir sungai Kualant yang akhirnya menjadi sebuah kampung Bernama Kampung Setontong, sejenis penyua air tawar Bernama Tuntongk.

Adapun daerah sekitar pinggir sungai Kualant tersebut menurut cerita dari sumber lain merupakan daerah/lahan yang sudah ada pemiliknya. Menurut cerita, pemilik tanah tersebut adalah Pak Jucangk iparnya Pak Apheng, istrinya Auh adik Pak Apheng. Kemudian atas instruksi dari pemerintah setempat (kecamatan) maka pemilik tanah merelakan tanahnya untuk dibagi-bagi kepada warga pendatang yang 7 kepala keluarga tadi. Maka pindahlah mereka dari Sua'k Ajo'nk ke pinggir Sungai Kualant (Kampung Setontong).

Narasumber : Pada tahun 1972, datanglah lagi para saudara dari Pak Li Tan Njit, seperti: Pak Jan'jak

Pewawancara : Dan itu sudah pindah kedekat sungai sini? Waktu para saudaranya Pak Li Tan Njit yang dating belakangan?

Narasumber : Iya, sudah pindah disekitaran pinggir sungai sinik. Mereka semua pindah dengan bikin rumah-rumah darurat dulu, atau seperti pondok-pondokan gitu.

Pewawancara : Tadi bapak bilang bahwa mereka pindah kesekitar pinggir sungai itu tanahnya digratiskan? Maksudnya ini gimana? Aslinya tanah tersebut punya siapa?

Narasumber : Tanah tersebut aslinya punya Pak Jucangk, iparnya Pak Apengk karena beliau menikah dengan adiknya Pak Apengk yang Bernama Auh. Tanah tersebut sebelumnya memang kosong dan hanya merupakan lahan bawas saja (untuk berkebun). Setelah itu diberikan atau dibagi kepada iparnya yang Bernama Kek Mharukh. Kemudian diberikan lagi ke Pak Unusdan juga dibagi ke 7

kepala keluarga yang tadi datang bersama keluarganya secara cuma-cuma/gratis. Dan batasnya sampai di gedung Kapel lama (pertama).

Kemudian Kapel tersebut direhab menjadi Gedung Serbaguna sekarang ini. Dan Sebagian yang dulu merupakan mess para romo/katekis diberikan kepada salah satu anak dari Pak Mharukh (Pak Ithingk) sebagai bentuk penghargaan karena beliau juga pernah menjabat sebagai ketua lingkungan.

Kemudian berkaitan dengan perpindahan tadi, karena kita menempati tanah Kualant maka Kembali disepakati bahwa Hukum Adat, mulai dari pernikahan, pertikaian/perselisihan antar warga, sengketa, dan sejenisnya yang berkaitan dengan kesepakatan bersama akan menggunakan Hukum Adat Kualant. Sedangkan tradisi masih boleh menggunakan budaya/tradisi daerah asalnya bagi Suku Mali (pendatang). Misalkan tradisi Berkat Imbung, atau biasa dikenal dengan nama *Mparha Pade* bagi Suku Mali, masih bisa dilakukan. Karena kita sudah tidak jamannya lagi, maka tradisi *Mparha Pade* tidak dilakukan terpisah lagi, tapi kemudian disatukan melalui Keputusan bersama yang dikoordinir/dicetuskan oleh pak Oyan. Jadi setelah selesai panen, sebagai bentuk rasa Syukur bersama-sama dari rumah ke rumah karena waktu itu belum ada gedung. Kebetulan rumah dan orang-orangnya juga masih sedikit. Kemudian setelah dirasa orang-orangnya mulai ramai maka mulailah diperbincangkan mengenai masalah agama oleh Pak Oyan dan Pak Ahuh yang awalnya hanya dilakukan doa bersama dari rumah ke rumah seperti ke rumah Pak Oyan, Pak Ahuh, dan Pak Li Tan Njit. Namun ada juga kalinya mereka berdoa bersama di rumah Pak Alang di Sekantak (penduduk asli).

Kemudian muncullahide/gagasan untuk pembuatan sebuah rumah doa/kapel pertama kala itu dengan ukuran 6 x 9 m. Lama kelamaan setelah ramai, Pak Simon Anto ditunjuk sebagai Seksi Kepemudaan/Pengurus Kepemudaan. Mengingat bahwa gedungnya sudah tidak muat lagi, maka direhablah lagi kapel tersebut dengan bentuk T atau ditambah sayap lagi 3 x 4 kiri-kanan di bangunan belakang Kapel. Setelah penduduk dirasa mulai ramai, hamper mencapai ribuan yang sudah memiliki agama (Katolik pada umumnya keseluruhan), dan Kapel itupun dirasa sudah tidak muat lagi, maka pada tahun 1998/1999 sebenarnya perencanaannya sudah dimulai sejak tahun 1988 untuk pembuatan Gereja baru yang sekarang disebut Gedung Abel Tinga. Kemudian Pak Li Tan Njit mengajukan diri untuk melobi tanah yang akan dijadikan tempat untuk Pembangunan gereja baru. Adapun pemilik tanah tersebut adalah Pak Toran dengan luas tanah 1 ha. Dan saat perencanaan Pembangunan Gereja tersebut sudah ada seorang katekis Bernama Pak Sito Maryono yang dikirim dari Keuskupan dan posisi Gereja saat itu masih/sudah merupakan Pra-Paroki.

Adapun Pembangunan Gereja tersebut memperoleh bantuan dana dari Keuskupan dan juga swadaya Masyarakat sekitar yang dibangun/dikerjakan dengan bergotong-royong oleh umat sendiri, mulai dari proses pengadaan bahan-bahan bangunan seperti kayu, pasir, dan lainnya. Dengan upah untuk menggesek kayu seala kadarnya saja.

Pewawancara : Waktu itu saat proses Pembangunan itu apakah sudah ada seorang Romo yang memimpin?

Narasumber : Iya, saat itu sudah ada seorang Romo yang Bernama Pastor Abel Tinga, yang dating memimpin misa/doa dan juga dibantu oleh katekis (Pak Sito). Hanya saja untuk kepengurusan proses Pembangunan gereja tersebut, saya lupa siapa bendahara atau sekretarisnya atau lainnya.

Pewawancara : Berarti katekis pertama adalah Pak Sito Maryono?

Narasumber : Bukan. Katekis pertama adalah Pak Tukiman. Jadi katekis pertama adalah Pak Tukiman, Pak Simon Semandang yang kedua, dan yang ketiga adalah Pak Engen, lalu kemudian Pak Sito adalah yang keempat sampai sekarang. Dan semua katekis itu merupakan utusan yang dikirim oleh Keuskupan, dan masa tugasnya tidak pernah ada yang mala, paling sekitar 3-4 tahun saja. Dan katekis terlama sampaiakhirnya menjadi warga disini (Setontong) adalah Pak Sito karena memang beliau menikah dengan warga setempat (putri dari almarhum Pak Li Tan Njit).

Jadi peresmian gereja pertama adalah tahun 1990/1991 dengan dibuktikan melalui sebuah tugu yang dibangun didepan gereja di atas tugu tersebut tertulis tahun pendirian/peresmian gereja dengan ditanda tangani oleh Bapa Uskup Blasius Pujaraharja saat itu. Tugu tersebut terbuat dari kayu Bengkirai (dahannya) yang mengukir tulisan diatasnya adalah Pak Thomas Amen dan Pak Marsin serta beberapa warga yang ikut membantu pembuatan gereja pada saat itu. Untuk katekis setelah Pak Sito sampai saat ini tahun 2025 masih belum ada penggantinya lagi.

Pewawancara : Baptisan pertama tahun berapa?

Narasumber : Untuk baptisan pertama saya kurang tahu sejak tahun berapa, tapi seingat saya baptisan terjadi sejak adanya/terbangynnya Kapel dengan ukuran 6 x 9 m untuk pembaptisannya dipandu oleh Pak Ahuh bersama istrinya, Nek Ranjhek (bapak-ibu baptis) saat itu dan yang membaptis adalah romo sendiri.

Kare keterbatasan transportasi saat itu, maka jisa mau diadakan pembaptisan harus dipersiapkan sebelumnya (beramai-ramai/massal). Setelah siap baru menghubungi romo/pastor untuk dating dan membaptis para calon baptis yang sudah dipersiapkan. Saat itu romo memiliki transportasi khusus (motor air) untuk turney ke stasi-stasi.

- Narasi : Untuk pembaptisan itu sendiri ternyata tidak semua suku pendatang (Dayak Mali) sudah menerima baptisan dari tempat asalnya. Banyak juga dari mereka yang belum memiliki agama/mungkin sudah menganut agama lain. Tapi saat pindah ke Meraban mereka memutuskan untuk menerima pembaptisan secara Katolik. Tapi meskipun sebelum dibaptis secara Katolik pada awalnya mereka tetap ikut peran serta saat diadakan doa bersama sebelum Kapel dan Gereja. Warga berdoa secara bergantian dari rumah ke rumah secara rutin setiap malam.
- Pewawancara : Orang yang dibaptis selain dari Suku Mali, misalkan warga setempat/Suku Dayak Kualant di Meraban yang pertama kali dibaptis siapa?
- Narasumber : Mungkin Pak Godengk dan Pak Alam. Dan mereka berdua ini juga ikut menyebarkan agama Katolik kepada tetangga-tetangga sekitar mereka (Meraban), sehingga mulai berkembanglah Katolik di lingkup Merabann, mulai dari kakeknya Pak Lagu (Pak Anyunt) dan lainnya.
- Narasi : Adapun perkembangan agama/penyebaran Agama Katolik ke warga setempat kala itu bisa berjalan dengan lancar tak lepas dari peran Kek Ahuh, Kek Oyan, dan Pak Li Tan Njit yang menjalin hubungan baik dengan warga setempat termasuk penguasa kampung saat itu, yaitu Pak Anyunt dan beberapa warga setempat, seperti Pak Godengk dan Pak Alam sehingga mereka mengajak kerabat dan tetangganya untuk dibaptis secara Katolik. Menurut pandangan mereka saat itu dengan adanya agama maka hidup mereka lebih terarah, meskipun dengan memiliki agama atau tidak atau dengan kepercayaan lainpun (anemisme saat itu) mereka tetap mempercayai adanya Tuhan melalui ujud benda atau tempat (keramat) yang mereka anggap memiliki kehadiran suatu roh tertentu (Duata Inek/Duata Akek) untuk sebutan Suku Mali, Jubata.
- Narasumber : Mengenai tentang adat dan budaya, Budaya Ganjor itu aslinya berasal dari Suku Dayak Mali. Ganjor itu adalah seni budaya.
- Pewawancara : Untuk keramat yang ada di tempat kita sekarang ini Namanya apa?
- Narasumber : Keramat Raja Muda Jaga Benua, itu jaman Kek Bethong dulu (orang Kualant)
- Pewawancara : Jadi waktu itu orang Mali dating ke Meraban, apakah keramat itu sudah ada?
- Narasumber : Sudah ada, jadi kalau ada kegiatan atau acara di keramat itu orang Mali jg ikut dengan membawa beras untuk makan disana, bawa tuak, kadang bawa ayam, bawa pulut (ketan) untuk sesajen dan dimakan bersama disana.
- Pewawancara : Untuk Budaya Ganjour itu berupa tari-tarian saja atau ada hal lainnya?
- Narasumber : Tari-tarian saja dan music. Tapi sekarangpun sudah jarang dimainkan, bahkan sudah lama sekali tidak dimainkan
- Pewawancara : Untuk symbol-simbil atau gambar-gambar khusus Suku Dayak Mali apakah ada? Misalkan tato gambar apa/motif apa gitu.
- Narasumber : Tidak ada symbol/gambar khusus yang menjadi ciri Dayak Mali setahu saya.

- Pewawancara : Untuk senjata/alat-alat yang menunjukkan kekhasan Suku Mali apa?
- Narasumber : Kalau senjata ada, yang Namanya Lansha'k. Dia seperti Mandau, tapi bedanya dengan Mandau, Lansha'k lentik atau melengkung kearah luar dan ada ukirannya. Lansha'k itu juga merupakan alat perang jaman dulu.
- Narasi : Lansha'k sekarang sudah sulit ditemukan karena jarang orang yang menyimpan dan mengetahuinya. Menurut narasumber dia pernah memiliki tiga buah Lansha'k yang diberikan dan dibuat sendiri oleh almarhum bapaknya dulu, dan menurut beliau (narasumber), Lansha'k tersebut diukir sendiri oleh beliau. Lalu kemudian Lansha'k yang beliau miliki diberikan kepada Bapa Uskup Ketapang dan salah satu rekannya sebagai hadiah/penghargaan. Dan beliau masih memiliki 1 buah Lansha'k lagi yang akhirnya diberikan kepada anak bungsunya sebagai bus saat anaknya tersebut menikah.
- Pewawancara : Untuk Lansha'k dihitung berapa real?
- Narasumber : Dihitung 1 real saja
- Pewawancara : Untuk ukiran di Lansha'k sendiri diberi gambar apa?
- Narasumber : Waktu itu saya menggunakan ukiran gambar tangkai Jeroyan't atau bisa diistilahkan dengan rotan. Jadi gambar yang dibuat adalah tangkai buah rotan (Jeroyan't). Kemudian ada satu lagi ukiran yang dimasukkan dalam Lansha'k tersebut, yaitu ukiran/gambar Keraya duduk (pohon beringin duduk). Dan kedua gambar tersebut mengambil gambar dari Suku Dayak Kualant.
- Narasi : Jadi Suku Dayak Mali tidak memiliki ukiran/kekhasan gambar tertentu selain Lansha'k dan seni tari/musik Ganjour untuk lagu pengiring. Musik Ganjour' sendiri juga tidak ada yang benar-benar menunjukkan kekhasan Dayak Mali. Selain itu berkaitan dengan adat istiadat/hukum norma seperti budaya/tradisi (ritual) mengobati orang, dalam pernikahan (mpa'tha dan bepama juga semua menggunakan Bahasa Kualant). Bukan karena dari Dayak Malinya sendiri tidak ada, namun karena berdasarkan kesepakatan bahwa harus mengikuti adat istiadat Kualant sejak Suku Mali diterima di tanah Kualant (Meraban khususnya)
- Pewawancara : Untuk istilah hukum adat ada sebutan real untuk setiap nilai dari adat yang diberikan. Apa artinya real itu?
- Narasumber : Saya tidak bisa menjelaskan arti dari real itu sendiri tapi yang pasti real itu bukan untuk menyebut nama mata uang, tapi lebih ke sebutan untuk jumlah sanksi yang diberikan atas pelanggaran tertentu atau adat tertentu, atau sebutan untuk peletakan jumlah sanksi.
- Pewawancara : Apakah sebutan untuk Suku Mali itu suku utama/induk/sub suku?
- Narasumber : Kurang paham

- Pewawancara : Wujud pengakuan/pengesahan diterimanya Suku Mali di tanah Meraban, apakah ada hitam diatas putihnya atau bagaimana?
- Narasumber : Tidak ada sih, itupun hanya berupa barang, ada mereka dikasih Abu Dapur. Abu Dapur itu artinya dengan maksud diberikan untuk pembekalan, untuk bekal hidup mereka. Entah ditaruh Dimana, apakah ketempat Kek Blobou'gh atau lainnya. Kan ada bekal dari pasirah/temanggongnya itukan dikasih.
- Narasi : Jadi untuk tradisi orang Kualant akan memberikan Abu Dapur untuk bekal hidup anaknya saat mereka sudah menikah. Maka sebagai bentuk penerimaan mereka terhadap orang Mali, maka diberikan Abu Dapur itu yang diserahkan langsung oleh Temanggong Adat/Pasirah kepada orang Mali yang diwakili oleh salah seorang dari Suku Mali dengan adat sebesar 50 real.
- Pewawancara : Siapa yang menyerahkan adat 50 real tersebut?
- Narasumber : Orang Meraban saat itu (penduduk asli) yang menyerahkan/memberikan adat sebesar 50 real berupa Abu Dapur. Dan Abu Dapur itulah yang dinilai 50 real tadi.
- Narasi : Tapi untuk tradisi adat penyerahan Abu Dapur, orang Mali tidak memberlakukannya kecuali jika anak dari Suku Mali ada yang menikah dengan orang Kualant. Biasanya kalau untuk menikah, yang menyerahkan Abu Dapur adalah orang tua dari pihak laki-laki. Tujuannya adalah untuk bekal hidup mereka nanti, bisa berupa kebun, tanah, rumah, dan sebagainya.
- Narasumber : Jadi Abu Dapur 50 real itu diserahkan kepada orang banyak (Suku Dayak Mali) saat itu oleh Temanggong adat Pasirah sebagai bekal bagi Suku Mali telah diterima dengan baik di tanah Kualant dengan persyaratan harus mengikuti tata cara adat istiadat mereka sebagai penguatnya. Jadi Abu Dapur dimasukkan kedalam buluh (bambu).
Adapun Abu Dapur dari Masyarakat asli Meraban saat itu diserahkan oleh Pasirah/Temanggong sebesar 50 real nilainya yang diberikan cuma-cuma sebagai bentuk penerimaan Masyarakat setempat terhadap Suku Dayak Mali. Cuma Suku Dayak Mali tidak melaksanakan tradisi Abu Dapur itu kecuali kalau anak dari Suku Mali menikah dengan anak dari Suku Kualant, maka mereka akan memberi Abu Dapur yang batang addatnya bisa berupa apa saja, misalkan sebidang tanah atau kebun. Dan yang memberi Abu Dapur itu biasanya dari pihak laki-laki. Kalau Abu Dapur yang diserahkan kepada Suku Dayak Mali waktu itu kan untuk orang banyak. Jadi itulah sebagai bekal kita Suku Mali untuk hidup di tanah Kualant dan menghargai adat istiadat Suku Dayak kualant atau sebagai penguat Abu dapur itu disimpan di wadah berupa bambu dan bambunya harus bambu yang sudah lama diambil dan dikeringkan. Kalau orangtua menyerahkan Abu Dapur ke anaknya, itu untuk bekal hidup mereka nanti.

- Pewawancara : Jadi kalau orang menerima Abu Dapur dari seseorang, jadi sama dengan orang ini punya hak atas harta dari si pemberi?
Jadi Ketika mereka berbagi harta warisan, dia berhak dapat juga? Meskipun Abu Dapur itu didapat dari orang lain?
- Narasumber : Iya, berhak. Tapi kalau kita bikin sendiri untuk Abunya tu, sudah lain lagi acara adatnya. Jadi kita bisa bikin sendiri untuk anak kita nanti. Tapi harta bendanya kan ada di dalam rumah/di hutan. Misalkan punya anak dua, maka harus dikasih Abu Dapur ke anak pertama oleh orangtuanya, lalu kemudian anak pertama tersebut menyerahkan lagi ke adiknya. Jika orangtuanya sudah tidak ada. Jadi jika anak yang diberi Abu Dapur berhak atas warisan dari orangtua, tetapi anak yang tidak dikasih Abu Dapur tidak berhak atas harta benda orangtua. Dan yang berhak menerima Abu Dapur juga harus anak yang sudah menikah, sebagai bekal mereka untuk hidup.



Waktu	26 April 2025
Lokasi	Rumah kediaman Bapak Yohanes Heng, Dusun Meraban, Desa Kualan Hilir, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang
Nama	Yohanes Heng
Umur	74
Jenis Kelamin	Laki-laki
Peran	Pateh Adat Desa Kualan Hilir

Hasil Wawancara

Penanya : Apa yang dimaksud dengan bus gereja?

Narasumber : Kalau bus gereja dia pertama-tama, adatnya dulu ini yang gereja ni baru dulu ya, gik baru gereja. Sebelum agama muncul adat budaya odop dah odeh. Lalu aldat sebelum gereja muncul, jadi agama muncul adatnya dari patah tumbuh nenek moyang asal mula pertama membuka tanah meraban ini sudah 8 Keturun 8 generasi. Lalu adatnya tu yang ada dari orang tua dulu adat leakele mutai tumok, tanah mulai menjadi itu adat Junjong Poras, lee kepala, udah itu adat seleolen, berdiri adat sekolen, Uдах itu adat baro sejampal, udah itu baro satu real.

Itu asal mulanya, udah satu real, baru Sampai naik kedua, ketiga, leempat Sampai naik ke & real, dialkan dah datang ke situ dah patah dua, kalo barang A jadi 8, 8 jadi 16, 16 Jadi 28, 28 Sampai adat peti nyawa leita 160, lealo kita membunuh orang 160, itu adat, ini dah Paling pul dah adat ni adat peti nyawa. Jadi naik patah 2 - patah 2, itu adat istiadat nenek moyang yang pertama

Udah itu tahun 63, dululkan orang dari tayan-kan pindah, Pindah dari tayan ddokan minta diadat orang di sini minta terima tadi tu di Pibu orang, di pipih pakai ayam palkai babi, nerima sidale orang tuale Apeng orang tuak konongle, kakek kitak duhe bah a itu diterima, maka merelea dulu bu Setelah dah terima adat yang masule daerah Meraban baro mereka dua kalibeturut pindah, pindah pertama tahun 63 dah itu tahun 66 yang nyusul terakhir, a lepas tu barolah mulai orang tuak Kelaho dulu tu membuka agama, membuka kata orang tadi tu, sini dululkan belum ada agama, a lalu tahun 66, 67 dah mulai, kan ada gereja kapel dulu, kapel dulu tu dinding-nya masih papan tapi langsung ke tanah gimi, dulu dekat yang waktu kita berkat lumbung tu bah, situ am duku gik kapel.

Lama-lama kek Kelaho mulai memimpin sebagai Katekis, baru dibangunlah, di lantai, dibikin lantái, ditambah lantai, barulah mulai orang muslim kah ataupun orang dayak nilkah di gereja, ada katekis ada pastoran itulah adat yang muncul tadi tu adat gereja yang yang 5 real tadi tu. büdak tu bejodoh Pengkerasnye bah, lalu karna dia ada adat yang 5 real tadi, adat orang dari mali tadi tu ngikut adat orang kualan. disitulah yang untuk orang abu dapore, dari adat yang 5 real tadi tu Baru org ngasi abu dapor yang adat kayak org disini tu yang di puja tu bah yang pakai di ambur beras ayamnya mok 5 ekor, di poma am. orang ini dah ada kait kerajak lawang tangga abu dapor .

A maka di sini kalau orang belum jadi pejabat dah megang abu dapor tadi tu belum bisa jadi kepala desa, jadi kepala adat, jadi RT, kata orang tadi tu tulah.

Sekarang, maka kakek bilang kalau leitak yang dari yang baru-baru ini pun kalau mok be abu dapor tetap rumah pateh bawa piring 2 real tadi 2 pinggan, minta abu di sini dan waktu hari raya natal atau Paskah baru sdealigus orang tu ngumpul di dikerjakan.

Jadi, kakek ni ngasi abu yang di anoni, kasih dengan kitak misalnya Siapa parapa-ratih leakap dikasih sikit-sikut. nanti kalau waktu kita kerjanya gitu baru di-kumpul di situ, baru dilberkatlah kita org, tapi kalo kita yang pakai abu tadi te harus pakai piau, pakai baca, pakai pomang, kita memanggil orang leluhur yang nda teliat kita. kalau yang baru ni ka kata orang kan Tuhan, Kalau kita dulukan duata inele kata orang tadi bu bah, kan Tuhan tujuannya, Sama yang kata melayu tadi pun Allah katanyakan Tuhan gak tujunya, kan begitu sebenarnya bah.

Lalu kalau adat tadi tu, itu kata paman tadi tu yang dari Jujong poreh kombang Sampai sepolen, Sampai sejam pal, sampai dah itu naik 4 real tadi lalu patah 2 patah 2 naik, kalau orang misalnya, ini maaf kita ngomong, orang misalnya ngacau anak istri org adatnya begini yang dara gadis dengan anak bujang misalnya yang nyelingkuh lalu hamil, begini adat nya

Tapi kalau adat orang yang selingkuh kayak yang di kelabikah ini yang kate sidak yang baru-baru ni ada budak yang siap ni, itu kalua dia bertanggung jawab dia kecil adatnya, yang laki-laki kalau ndak bertanggung jawab itu paling berat adatnya. Adat denda dalam, denda hulu, salah orang tuak tadi tu yang perempuan dengan laki laki dendanya ada 2, kena yang laki kena yang perempuan, cuma yang laki berat, yang laki 28 adatnya, dia babi 4 real lagi, perempuan tadi tu dia kena barang sepuluh campur dah itu emasnya 4, tambah ayam 1, tuak 1 botol. Untuk penumak dia nda jadi, di pipis orang, itu sebenarnya adat baru yang dah kamek pegang ini bah yang baru ni. Kalau orang cerai ini beda lagi, ini paman cerita dengan kitak kalau misalnya cerai berkelahi die sampai betampar bepukul, itu kalau yang laki buang perempuan itu 9 emas, tapi nda di barang yang pecah belah kate. Orang dari mangkuk dari piring, itu dari emas, 9 gr emas, umpamanya sekarang 1 juta 400 dikalikan itu, sekarang 2 juta, dikalikan 9, 18. Kalau yang perempuan carai yang laki-laki tadi itu kena 5 gr emas, ini kalau perempuan nolak yang laki-laki, ini kalau orang cerai, ini ada pekaknye.

Kalau orang berebut misalnya istri paman direbut orang lain, itu peka rebut adat nya, laki sama laki tu 16 gr emas. Misal yang laki-laki merebut bibi, Itu yang laki sana nuntut perempuan bapak ni nuntut yang laki tadi tu. Sama-sama kena, yang dah misalnya dah ada istri dah ada suami direbut, org lain gitu, itu sama kena 16, sama-sama ngeluar, itu dari emas, nda bisa dari piring dari tempayan, dari daging nda bisa, harus di emaskan.

16 x 2 juta 32, itu adat org berebut perangkat. Dah itu yang perempuan sama perempuan berebut misalnya, Paman ni direbut yang lain, lalu nenek ni putih matalah nenek ni liat paman dah direbut perempuan lain tadi itu kena 8 emas Patah 2, yang bayar perempuan yang ngerebut. yang merebut bayar, yang direbut tidak usah membayar, itu adatnya, adat perangkat

Maka kalau adat orang cerai, adat berebut merampas anak istri org itu tidak boleh dibarangkan atau diuangkan harus emas itu yang dicari org sekarang ni, itu yang dah kami musdat di Balai Berkuak sampai ke Rumah Adat Betang Raya di Pasir, di Semandang sampai kami ke Ketapang. Itu sering kami musdat lokakarya adat.

15 desa di sini sama adatnya, kita satu kecamatan n ikan 15 desa, 15 Pateh. Sudah disepakat sudah dimusyawarahkan. Lalu kalua adat sini yang dari adat sepoku kalua bus gereja yang tadi tu 5 real. Kalau bus orang nikah disini itu 55 real nikah orang adat sama adat. Misalnya paman kita dulu pertama dari babi tadi misalnya 50 kg, 60 kg yang untuk dipotong nyaksi orang nikah tu misalnya berapa real itu dihitung, kalua 4 real tu dah 4 real gak catat kita disitu, ayamnya 2 ekor. 2 ekor itu satu real gak, lalu itu berpa tempayan ada, kalo ada tempayan boleh, gong (ketawak) boleh, untuk bus orang sini. Lalu 55 real kalo orang sini sama orang sini nikah.

Kalo misalnya nikah dengan orang luar ini ada lagi, misalnya anak kit ani nikah dengan orang Muslim dia harus dikenakan adat bus, takut nanti dia kabur ninggal istrinya nda bebayar adat. Kita mau nuntut pun kalo dia lari/kabur kesana kemari kan ndak tau, makanya bus itu tadi harus dibayar saat itu

juga (busnya harus dicatat/diisi). Adatnya missal dari pihak Perempuan diturun ke Muslim itu kena perbansa 28, kalo orang Dayak turun ke Muslim.

Kalo Muslim naik ke orang Dayak itu barang 10 emasnya 4, dia patah 2. Adat itu bukan Kembali ke orang lain tapi Kembali ke bapak anak yang diturun orang Muslim, bukan untuk pemurih. Karena menghargai orang tuanya yang agama katolik dicabut ke Muslim. Itu sebenarnya adat penurun bangsa, perbansa, bus. Bus itu bukan untuk apa, bus itu Kembali ke anak yang menikah, untuk dia bekal hidup kata orang tua dulu, bukan Kembali ke pengurus, tetapi untuk mereka yang menikah. Pengurus hanya menyaksikan kalo misalnya anak ini menikah ada busnya. Misalnya ada beberapa orang pengurus yang menghadap urusan adat nikah diratakan pembagian adatnya, tidak boleh hanya dikasih kesatu orang saja itu Namanya korupsi adat, dibagi semua rata-rata. Jangankan yang ngomong, yang nda ngomongpun dibagi, biar adil. Paman sudah 22 tahun mimpin adat.

Itu penjelasannya, kalau orang pindah tadi kata paman tadi tu dah lain anonye, itukan kita Nerima orang yang dah lain kabupaten yang cerita yang dipipih tadi tu, Itu pakai adat dulu tu barang 28 gak am. Babi 1, ayamnya 5, Namanya adatnya “penerima orang tamu dari luar” / Nerima tamu dari luar, jadi adat itu kembalilah untuk pengurus yang di kampung, pengurus adatnya.

Kalo kayak paman yang Pateh ni Demong Adat/Domong Adat. Kalau kepala desa tu Lurah. Dulu Namanya Meraban kan Melaban, kay utu kayu Melaban, tumbang di kualan Sungai, tumbang kuala Sungai tadi tu ada benda yang ngacau orang mok nyuci segala beras apa. Siang-siang, pagi, buka subuh, orang tua dulu tu nyuci beras pakai bakul. Lalu ada barang timbul besar, Ikan Tilan yang merah tu. Lalu kalau ikan tu timbul hari tu lalu ujan-ujan panas gitu, lalu maka dulu tu telah keneri tu larilah orang tua yang ada ke Gensaok, ke Sawah, ke Meraban Tua, ditinggal kampung Meraban ni takut ke bend aitu tadi. Ikan Tilan tu ngacau orang maka mereka lari ke gunung yang jauh-jauh. Maka Sungai itu tadi tu yang dari yang untuk ke Kenderas tu Sungai Meraban.

Kalau yang di Sekantak yang di jembatan Mamak Miming tu itu orang disitu mok mandi apa tub au, tau nda kitak kanta kesiduh, yang dapat orang yang ngentut orang mok pingsan tu bah, yang biasa digonggong anjing malam-malam tu. Lalu orang mok mandi apa tu, nda mampu sungai tub au kantik kesiduh semua. Lalu nda mampu gak orang nunggunya lalu maka dibilang Sekantak, kantik barang tadi tu lalu dinamakan Sekantak sungai tu. Itu asal usulnya. Gara-gara kantik kesiduh tadi, lalu larilah orang-orang tua tadi tu. Kakek paman, kakek sidak ni lari ke gunung-gunung. Barulah tadi tu yang orang pindah tadi yang dari Tayan. Maka semua yang dari gereja, sampai Kelabit, sampai Setontong orang yang pindah tadi tu yang menguasai pinggir-pinggir kuala ni. Mana ada orang yang dari besar tanah Meraban ni ada Lokasi disini.

Lalu datanglah yang dari Tayan pindah tadi tu yang nguasa kampung sini, yang dekat sungai besar ini. Segala Kek Kepayet, Kek Robot, Kek Kondon, Kek Kebagoh, Kek Jaor, Kek Gedak, Kelabit sana orang tua Apeng, Lehan, Laming, Lonyong, Monyok, itu yang nguasa Kelabit dulu.

Maka mereka inilah yang dapat-dapt Lokasi kiri kanan kalo kita ke Balai, Kelabit. Kakek paman tadi tu takut ke bau kesiduh lari ke gunung sana, ngambil air yang jernih yang keluar dari batu untuk diminum. Ujung-ujungnya karna dah tinggal disana lalu bertanam durian dan lain-lain. Mencari babi tiap hari sampai tidak temakan karna mereka disana tinggal di gunung lalu hutan yang dekat kampung lalu nda terbagi, itu sejarahnya.

Paman ni waktu disini dulu tu karna paman sudah 74 tahun, yang membuka di Meraban ini baru 4 pintu saja. Kalau dilapangan bola tu dulunya Cuma karet rimba. Datang Kek Belubok, inilah yang membawa orang dating dari Tayan tu Kek Belubok, pindah kesini karna Nek Dewi istri Kek Belubok. Lalu Kek Belubok tadi pergi ke Tayan dibawa Nek Dewi, cob akita pindah ke Kualan jak katanye. Disana rimba masih banyak, kata Kek Belubok, gik luas nda ada orang mendudukinya. Hanya 4 pintu jak kata Kek Belubok.

Makanya mereka segala Kek Kondon dulu tu pindah kesini, bela Kek Belobo, Kek Oyan. Jadi mereka yang pendatang ni yang menguasai karna mereka mampu nahan bau kesiduh. Jadi bukan salah orang pendatang, tapi salah asli orang disini. Selain takut dengan ikan Tilan yang mengganggu, bau kantik kesiduh, takut juga dengan pengorek/penebok (penjahat), makanya orang tua jaman dulu tu di Kualan bikin rumah tu tidak ada yang rendah, tapi lantainya tinggi-tinggi. Takut penebok menyusup dari bawah kolong. Maka rumah orang tua-tua dulu tu sampai 5 meter, 6 meter tinggi lantainya. Takut penebok masuk dari bawah rumah.

Tangga rumah orang tua jaman dulu tu pakai kayu bulat, kalua malam tangganya ditarik ke dalam. Nda nerani simpan ke luar, supaya orang/penebok tidak bisa naik. Pintunya dikunci pakai bander kayu. Bander kayu yang seperti triplek. Kulit dinding rumah pakai kulit kayu. Takut orang penebok dating orang tua jaman dulu siap segala tombak, segala bambu runcing, penuh di dinding.

Penanya : Kenapa bisa ada nama Setontong?

Narasumber : Itu dulu kata sidak ada barang yang berbunyi “tong, tong, tong”. Dari barang bebunyi tong tong kayak tempurung diketuk berbunyi apalagi kalua musin air pasang/banjir. Di sungai itu jak yang ada bunyi barang tadi tu, sungai lain nda ada. Gara-gara dengar tong tong, maka dinamakan Setontong. Kalau macam kampung paman disitu Mangis—manggis kate orang, kan ada kayu Manggis. Manggis betuah, kan ada kayu Manggis besar batangnya. Ketabar, kampung Bibi ni, Tabar ada Tabar Bosi (besi) untuk orang berobat. Ketabar untuk orang bikin tepung tawar, sejenis tanaman beranyut di sungai bisa hidup sendiri. Yang di Manggis tadi tu dekat, itu di gunung kaki Kerinta, pohon kayu Namanya Kerinta. Pohonnya besar 4 meter lebih. Kayunya kayu Kerinta lalu dinamakanlah Penagi Kerinta.

Kayak keramat ini keramat yang penagi, kayak Botuh Bosi tu, batu itu ada besinya. Maka Keramat Botuh Bosi kata orang tu, batu ada gak besi ada gak disitu.

Kalau keramat kita yang disini tu itu am Keramat Botuh Bosi kecing beringin tali tu ngambil di Keramat Botuh Bosi sana. Masih mampu orang dulu tu masuk dadai tempat siri tu bah, kayak kantong gitulah Cuma dianyam. Dari Keramat Botuh Bosi taditu, simpirnya dibawa orang tua dulu tu, Namanya orang tua yang ngambinnya dulu Kek Ungkok (badannya bungkuk). Itu yang membawa batu kecil tadi, ditanamlah disini dengan patung yang dibikin, patung belian. Orang tua bikin patok tu. Lipat-lipat orang jadi ditanam, 2 pasang sebelah sana 2, suami dengan istri disini 2, ditengahnya ditanam batu yang kecil. Sekarang orang bedua nda mampu ngangkatnya, karna batunya besar (batunya bisa hidup dan tumbuh).

Nama keramat kita itu Patih Raja Muda. Dinamakan Patih Raja Muda karena waktu orang tua bikin patok tadi diusap orang tua pakai kemenyan, diambur beras kuning, kasih cakarok peronteh ditujam pakai tuak ke tanah. Kami ni mint akita dah ditanam anak mensia, kami ni minta mimpi atau pun laman, nama kitak ni siapa nanti kitak beri tau dengan kami. Makalah masuk laman tetidur orang tua yang

memuja disitu tadi, O... nama saya ni ini, Patih Raja Muda. Yang Perempuan tadi tu Nenek Ratu Maya (masuk laman/mimpi orang tua Namanya tu, jadi bukan sembarang orang memberi nama keramat). Kalau yang di Durian sana Patih Jaga Benua. Keramat yang di Manggis hulu pengkolan Sawah itu Namanya Keramat Tolok Hiling Batu Meniling. Raja Gua Kuala 2 itu keramat juga, itu Perempuan dan laki-laki. Di situ dulu ada orang tua, jadi orang tu losong/kurap. Jadi minta berobat disitu, lalu betarak dia di situ. Lalu malam jumat dia mandi pakai kemenyan, beras kuning, dibawa ke keramat lalu bepuja. Lalu baringlah dia (di situ ada pantainya seperti pasir). Kemudian hari dah mulai gelap datanglah barang itu bunyinya “gung gung gung” dari gunung sana, bunyinya seperti orang membunyikan derum kosong. Orang tua tadi tu nahan dah nahan rasa, matanya terpejam terus, lalu liat segala ular, segala lipan, segala cacing. Rupanya ular-ular itu tadi sebenarnya urat orang tua yang betapa tadi. Setelah melihat Binatang-binatang tadi lalu hilanglah suara “gung gung” tadi, lalu muncullah sosok seperti manusia. Di keramat itu terdapat batu yang menyerupai gambar helicopter.

Keramat di sini ada 4, Keramat Patih Raja Muda, keramat Patih Jaga Benua, Keramat Tolok Hiling, dan Keramat Sabarbaru.

Junjong beras tu sama dengan adat, Junjong Kepala tika misalnya kita tekejut dipukul kawan ke belakang lalu tekejut, lalu mau demam karna tekejut makanya dijunjong ke kepala pakai beras untuk mengambil semangatnya supaya semangatnya Kembali ke badannya.

Sepoku itu adat, adat rupanya dari mangkok satu tingkap. Misalnya ada orang yang salah, kesalahannya masih ringan lalu berapa adatnya 1 paku itu dari mangkok. Sampai sekarang masih dipakai. Awalnya dari Junjong Beras, Sepoku, Sejampal, baru Sereal. Sejampal artinya satu piring, dari piring beling/keramik. Misalnya mangkok atau Sepoku tadi tu kalo orang misalnya ini tidak sengaja misalnya anak paman main dengan anak Pak Alan lalu main parang misalnya ada yang kena parang nda sengaja lalu keluar darahnya. Untuk hal ini adat Junjong Beras dengan adat Sepoku masih berguna untuk beradat jadi adat itu digunakan untuk memanggil semangatnya, takut luka itu tidak mau sembuh, boras/beras untuk memanggil semangatnya, supaya lukanya itu tidak melarat. Adat itu tadi tu untuk pengkerasnya pengkikih.

Kalo Sereal itu adat dari Sepoku. Misalnya orang ini salah, kesalahan dia misalnya mook ke ladang dialalu lewat ladang kakek. Lalu ada tanaman kakek di ladang berupa buah-buahan kena pancong dia. Itulah adat Sereal, betimbang dengan kakek yang tanaman kakek dipancong orang tadi.

Penanya : Kenapa dinamakan Sereal?

Narasumber : Karna orang tua jaman dulu 1 piring itu 1 real, 2 piring itu 2 real, dan seterusnya.
Sejarah Real:

Kek Rangkang dan Kek Kerbau 2 beradik sebagai pemimpin adat, tidak boleh anak laki-laki dan Perempuan bertemu sedikit lalu kena adat, adatnya potong babi. Oleh karna Inek Muna Inek Muni melihat Kek Rangkang dan kek Kerbau tidak baik menjadi pemimpin adat, maka Inek Muna dan Inek muni lah yang mengambil alih sebagai pemimpin adat, lalu barulah ada sebutan Real. Maka Adat sekarang ni adat Inek Muna Inek Muni barulah nyebut Real tadi.

Beda suku beda adat. Kalau di Kualan piring boleh, tempayan boleh, dari dacing (timbangan tembaga), emas juga boleh, pakai uang/diuangkan juga boleh. Sekarang kalau diuangkan 2 piring yang porselen itu 1 Real, kalau diuangkan 50.000. untuk bus tidak boleh diuangkan. Kalau olasnya boleh, missal 20 barang dari piring olas 8 itu boleh diuangkan.

Kalau dari orang Belanda dulu Pastor Kanisius dan Pastor Abel dulu orang Belanda. Saat itu belum ada Bus Gereja sebenarnya. Semenjak dah banyak orang kita (orang Indonesia) yang jadi Pastor, orang Jawa jadi Romo jadi pastor barulah ada Bus Gereja. Waktu orang luar negeri dulu tu belum ada. Waktu jaman Kek Robot sidak dulu tu bah baru ada Pastor Domi orang Flores yang hitam, dari situ muncul adat yang 5 real itu, baru sebenarnya adat itu. Kalau adat perbansa dari jaman nenek moyang dulu dah ada. Waktu jaman paman nikah dulu Bus Gereja belum ada. Baru-baru ini am Bus Gereja tu ada. Maka sekarang kalau misalnya agama Katolik misalnya turun ke Muslim adat itu nanti betimbang ke gereja orang Katolik yang turun ke Muslim 4 real ngasih ke gereja baru ni, betimbang karna dia dah minta agama tadi/pindah agama.

Misal olas 28 ditambahkan dengan 4 real jadi 32, itu Namanya Turun Bansa. Dia kan ada turun sama naik jadi statusnya ada diatas ada yang dibawah.

Penanya : Statusnya apakah seperti itu atau sebutan saja?

Narasumber : Misalnya 1 orang nikah lalu dia nikah dengan orang Dayak, orang Muslim tadi dia naik dengan kita misalnya itu kena barang 10. Karna kita orang Dayak ni orang tua, tua susut dari orang Muslim. Maka dia kena barang 10, dia naik dengan kita orang Dayak, olasnya 4. Kalo kita yang susut tua gini diturun oleh Muslim itu yang 28 tadi. Kita kan Dayak dengan Melayu kan orang Dayak susut tua, berarti yang diturunkan tingkatnya. Orang yang masuk islam itu kena Penurun Bansa, jadi orang tersebut panggilannya sudah jadi orang Melayu. Orang tersebut sudah tidak diakui kalau dia orang Dayak. Sebaliknya kalau orang Melayu/Islam Naik Bansa, masuk agama Katolik atau ngikut orang Dayak jadi orang yang Naik Bansa tadi dipanggil orang Dayak. Adat itu dulu belum ada, adat itu muncul setelah ada agama.

Di tempat lain masih ada terdapat kegiatan Berkat Panen, berkat Lumbung. Kalau yang di Sekantak dia tidak mengundang orang ramai, tapi dijalankan secara pribadi. Segala parang, batu, kapak, beliang, sinso, alat-alat untuk beladang dikumpul baru diumpun pakai omping/padi pulut yang masih muda untuk mengumpan harus ada karna ini yang paling penting. Ompingnya dicampur/diaduk nanti campurannya pakai ayam, telur, tuak, omping dikumpul di situ lalu diaduk ke kaleng/mangkok, baru diumpun ke penguasa/Jubata dulu mereka yang leluhur-leluhur tadi, baru ngumpan segala alat-alat untuk beladang seperti batu asah, parang, sinso, dan sebagainya. Alat batu asah tidak boleh dilangkah, tulah. Maka sewaktu ngumpan tadi, orang yang mengumpan mengaku salah, jika ada salah meminta ampun dengan parang (alat-alat beladang, dan sebagainya) kalau ada salah, takut ada tulah dengan kitak yang tua (alat-alat beladang). Alat-alat beladang dulu diumpun karna mereka yang tua dan yang memberi makan manusia.

Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah. Kenama tanah ditajak disitu langit dijunjung. Karna kami cari makan diatas bumi. Kalau nda ada bumi kami tidak bisa mencari makan. Segala bulan, matahari, Bintang diumpun. Karna kita kadang-kadang ada pantangnya kata orang tua jaman dulu. Misal ini bulan berani tanggal 16, tidak boleh megang senjata tajam/beladang. Harus bepantang kalau bulan berani. Artinya mantang anak laki, kalau bulan besar. Kalau mantang Raya itu mantang anak gadis. Makanya tidak boleh kerja 1 hari, bulan besar tanggal 15, 16. Kalo tanggal 15 mantang anak laki-laki, kalau 16 mantang anak gadis.

Dalam agama/gereja ada peraturannya, hal ini sebenarnya tidak ada pengaruh dengan adat budaya. Arti Pancong Buluh Muda, bambu besar yang dilintangkan dibalut pakai kain tipis seperti tisu,

diputar-putar/dibalut pakai kain itu maknanya kalau netaknya sekali putus, berarti barang tu bagus/lulus. Kalau tidak putus mungkin ada apa keluhannya nanti, berarti barang tu tidak lulus dalam mencari rejeki (belum diterima). Misalnya kalau sampai ada kejadian kain itu tidak putus berarti barang itu dah dipomang, dipancungnye nda putus berarti orang itu masih salah Langkah, rejeki dia belum sampai disitu. Maka kalau belum putus tidak bisa diulang. Hal ini masih bisa diterima, cuma kalau orang yang bersangkutan mau mencari rejeki agak payah. Begitupun kalau diam au beladang, pas paman bepomang ada pungguk, jatuh ataupun Binatang atau burung berbunyi yang tidak bagus berarti rejeki kita itu belum diberikan ke kita, maka harus dibatalkan keinginan untuk beladang pada hari itu. Kira-kira ada 1 minggu atau setengah bulan gitu barulah ke tempat itu lagi (Lokasi untuk beladang) dengan membawa syarat-syarat dari rumah, bepomang di tempat untuk berladang.

Mulai Nebas kita-kita ada, besar tikar, kalau ada barang-barang berbunyi berarti dia tidak mau memberi kita untuk beladang di situ, jadi harus pindah ke lain (karena dilarang).

Kalau yang di bus gereja itu ada kain sarung batik, kalung, pisau, telur ayam, rosario, itu dinamakan pengkeras untuk orang yang menikah (pengkeras bekel hidup untuk orang yang menikah). Kain sarungbatik untuk kain mandi bagi pihak Perempuan (kain = tali nyawa istri). Telur ayam sama dengan bola dunia. Lading/pisau untuk pengkeras hidup. Rosario sama dengan tanda orang Katolik (tali nyawa). Piring untuk pengkeras hidup. Kalau dulu, menikah adat baru rehab/menikah gereja. Adat 5 real itu sudah tidak ada. Kalau misalnya tidak menikah gereja, hanya menikah adat tidak ada mengisi ke gereja, karna tidak mengisi ke gereja jadi kena bus adat 50. Lading/pisau untuk pengkeras digigit oleh mempelai pria dan Wanita supaya semangatnya keras sama seperti besi.

Di Meraban ada beberapa keluarga Melayu, itu sudah ada dari dulu. Baru 4 pintu, orang yang membuka kampung Meraban. Kawannya yaitu Kek Ronggok, Kek Belubo (orang Tayan yang nikah sama Nek Dewi), Pak Seberan, Oktai, Ketani, ada 5 pintu. 1 pintu orang Pulau Limbung, Bapak Muhaman, kakeknya Adan Udun. Pak Muhaman nikah sama orang Dayak di Pantong. Lalu orang tua Tongai (istri Pak Muhaman), masuklah agama Muslim ke Pak Muhaman, lalu berdekatan rumah dengan kek Robot. Jadi orang Muslim, Pak Muhaman lebih dulu pindah ke Meraban disbandingkan orang Tayan. Pak Muhaman sudah tinggal di Kampung Meraban semenjak orang pertama-tama membuka Kampung Meraban. Dulu mulailah orang disini, bukan orang Tayan yang pindah yang bikin heboh, tapi orang dari Kantuk yang banyak pindah ke Meraban. Rombongan nenek Bongken, Lumok, Bapak Anyan, Bapak Keri. Orang kantuk itu daerah Kapuas Hulu. Lalu di situ dulu ada orang Gemalok.

Misalnya bukan orang asli Meraban (pendatang), jika sampai berkelahi atau rebut maka orang luar/pendatang itu dikenakan hukum adat. Jadi sebelum diusir, orang luar yang berkelahi tersebut diadat dulu. Diadat sama orang/penduduk asli Meraban, menggunakan hukum Adat Kualan.

Dokumentasi Gambar

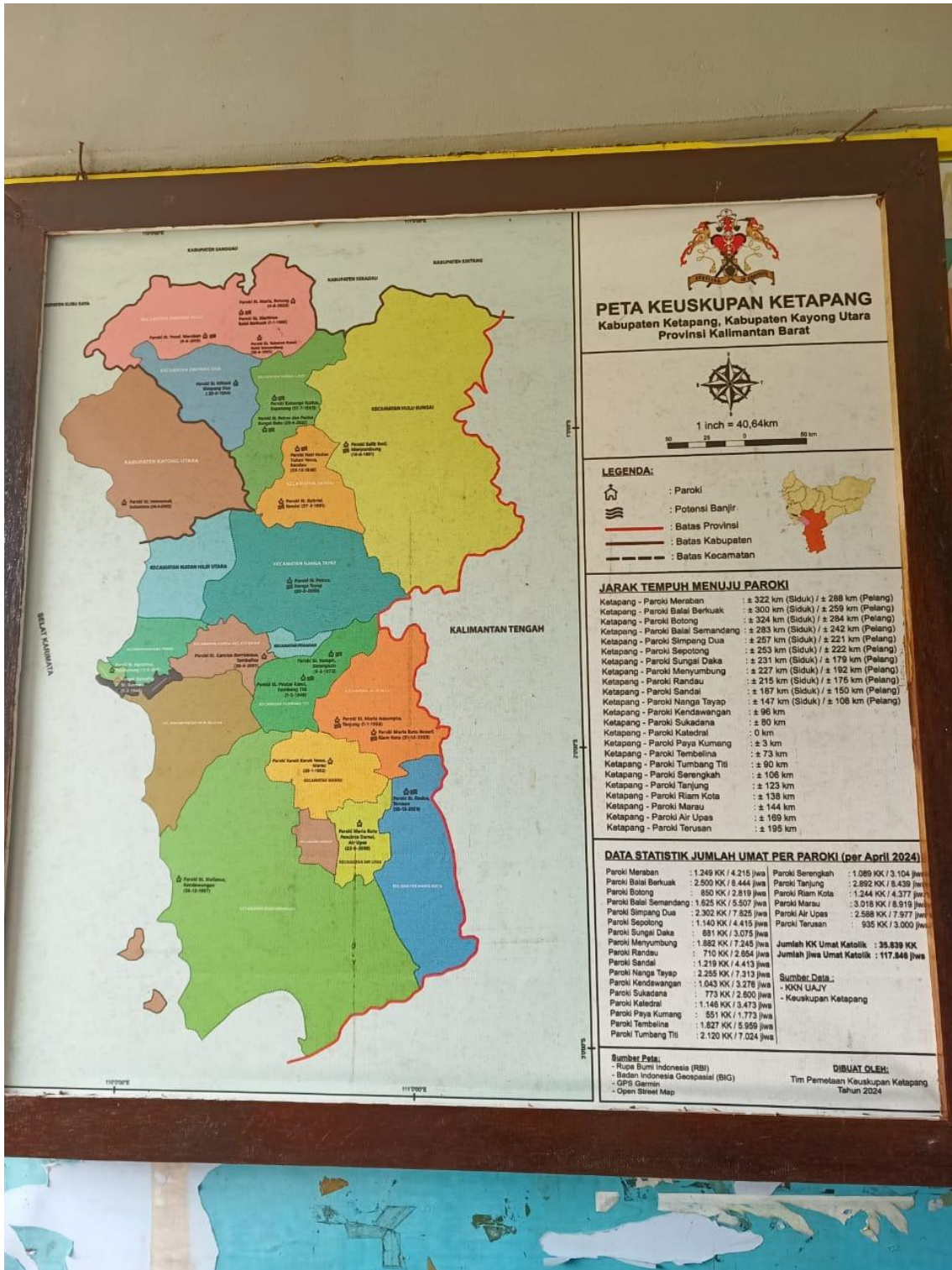












PETA KEUSKUPAN KETAPUNG
Kabupaten Ketapung, Kabupaten Kayong Utara
Provinsi Kalimantan Barat



- LEGENDA:**
- : Paroki
 - : Potensi Banjir
 - : Batas Provinsi
 - : Batas Kabupaten
 - : Batas Kecamatan

JARAK TEMPUH MENUJU PAROKI

Ketapung - Paroki Maraban	: ± 322 km (Siduk) / ± 286 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Balai Berkuak	: ± 300 km (Siduk) / ± 259 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Bolong	: ± 324 km (Siduk) / ± 284 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Balai Semandang	: ± 283 km (Siduk) / ± 242 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Simpang Dua	: ± 257 km (Siduk) / ± 221 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Sepotong	: ± 253 km (Siduk) / ± 222 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Sungai Daka	: ± 231 km (Siduk) / ± 179 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Menyumbang	: ± 227 km (Siduk) / ± 192 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Randau	: ± 215 km (Siduk) / ± 175 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Sandai	: ± 187 km (Siduk) / ± 150 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Nanga Tayap	: ± 147 km (Siduk) / ± 108 km (Pelang)
Ketapung - Paroki Kendawangan	: ± 96 km
Ketapung - Paroki Sukadana	: ± 80 km
Ketapung - Paroki Katedral	: 0 km
Ketapung - Paroki Paya Kumang	: ± 3 km
Ketapung - Paroki Tembena	: ± 73 km
Ketapung - Paroki Tumbang Titi	: ± 90 km
Ketapung - Paroki Serengkhah	: ± 106 km
Ketapung - Paroki Tanjung	: ± 123 km
Ketapung - Paroki Riam Kota	: ± 138 km
Ketapung - Paroki Marau	: ± 144 km
Ketapung - Paroki Air Upas	: ± 169 km
Ketapung - Paroki Terusan	: ± 195 km

DATA STATISTIK JUMLAH UMAT PER PAROKI (per April 2024)

Paroki Maraban	: 1.249 KK / 4.215 jwa	Paroki Serengkhah	: 1.089 KK / 3.104 jwa
Paroki Balai Berkuak	: 2.500 KK / 8.444 jwa	Paroki Tanjung	: 2.892 KK / 8.439 jwa
Paroki Bolong	: 850 KK / 2.819 jwa	Paroki Riam Kota	: 1.244 KK / 4.377 jwa
Paroki Balai Semandang	: 1.625 KK / 5.507 jwa	Paroki Marau	: 3.018 KK / 8.919 jwa
Paroki Simpang Dua	: 2.302 KK / 7.825 jwa	Paroki Air Upas	: 2.588 KK / 7.977 jwa
Paroki Sepotong	: 1.140 KK / 4.415 jwa	Paroki Terusan	: 935 KK / 3.000 jwa
Paroki Sungai Daka	: 691 KK / 3.075 jwa		
Paroki Menyumbang	: 1.882 KK / 7.245 jwa	Jumlah KK Umat Katolik	: 35.839 KK
Paroki Randau	: 710 KK / 2.654 jwa	Jumlah jwa Umat Katolik	: 117.846 jwa
Paroki Sandai	: 1.219 KK / 4.413 jwa		
Paroki Nanga Tayap	: 2.255 KK / 7.313 jwa		
Paroki Kendawangan	: 1.043 KK / 3.276 jwa		
Paroki Sukadana	: 773 KK / 2.500 jwa		
Paroki Katedral	: 1.148 KK / 3.473 jwa		
Paroki Paya Kumang	: 851 KK / 1.773 jwa		
Paroki Tembena	: 1.827 KK / 5.959 jwa		
Paroki Tumbang Titi	: 2.120 KK / 7.024 jwa		

Sumber Data:
- RUCI Buni Indonesia (RBI)
- Badan Indonesia Geospasial (BIG)
- GPS Garmin
- Open Street Map

DIBUAT OLEH:
Tim Pemetaan Keuskupan Ketapung
Tahun 2024

















DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERSONAL

1. Nama : Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.
2. Tempat/tanggal lahir : Malang, 7 Maret 1984
3. NIP (jika ada) : 198403072019031007
4. Pangkat/Gol. : Penata / IIC
5. Jafung : Lektor
6. Unit Organisasi : Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
7. Alamat : Jl. Parit Haji Muksin 2 KM 2, Kubu Raya
8. HP : 082353344441
9. Email : joezzwanto@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2014	S1 Prodi Filsafat dan Teologi – STFT Widya Sasana Malang
2016	S2 Prodi Teologi Sistematis – STFT Widya Sasana Malang
2022	S3 Studi Antar Iman – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian
2017	Pengaruh Agama Katolik Terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Dayak Simpang (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)
2018	Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Dan Radikalisme Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat
2018	Pengaruh Berita Bohong (Hoax) Terhadap Pengamalan Nilai - Nilai Agama dalam Komunitas Tepelima di Pontianak
2022	Beras Kuning: Berkat atau Pengusir Roh Jahat
2023	Pelestarian Budaya Lokal dan Nilai Kekatolikan

Tahun	Judul Publikasi Penelitian (Jurnal Nasional/Internasional)
2021	Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat (Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2022	Pinah Laman: The Construction of Religious and Ethnic Identity Within The Mentuka Dayak of West Kalimantan (Al-AlBab)
2023	The Catholic Laity as Developers of a Generous and Merciful Church (Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology)
2023	Agama dan Toleransi Beragama Pascakonversi Agama (Studi Transformasi Pemaknaan Agama dan Toleransi Beragama bagi Orang Dayak Mualaf di Kalimantan Barat) (Prosiding Moderasi Beragama STAKat Negeri Pontianak)
2024	Urban Students Striving for Balance in Academic and Spiritual Pursuits (Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology)
2024	Strengthening Religious Moderation in Education (Opportunities for Religious Moderation in Education between Indonesia and Africa) (STRENGTHENING INDONESIA-AFRICA RELATIONS The Role of Higher Education Institutions)
2025	Religious Conversion Traditions Of Dayak Mentuka Tribe (Jurnal Sosial Horizon)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL



1. Nama : Dilan,MFil
2. Tempat/tanggal lahir : TB Belantik, 24 Maret 1988
3. NIP : 6109032403880005
4. Pangkat/Gol. : -
5. Jafung : Dosen Luar Biasa
6. UnitOrganisasi : STAKAT Negeri Pontianak
7. Alamat : Jl. Ya'am No. 113, Kelurahan Tanjung Hulu Pontianak Timur, Kalimantan Barat.
8. HP : 085705622055
9. Email : adilancp@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang/ProgramStudi/Institusi
2022	S2 Magister Filsafat di STFTWidyaSasana

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	JudulPenelitian
.....

RIWAYAT PUBLIKASI

Tahun	JudulPublikasiPenelitian(JurnalNasional/Internasional)
2022	Penghayatan Nilai Budaya Pantak Kelalak Miara Kampong dalam Terang Iman Katolik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL



1. Nama : Dr. Basuki Wibowo, M.Pd
2. Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 12 September 1984
3. NIDN : 1106038001
4. Pangkat/Gol. : Penata Tk 1/IIId
5. Jafung : Lektor
6. Unit Organisasi : Universitas PGRI Pontianak
7. Alamat : Jl Ampera no 88 Pontianak
8. HP : 08121520300
9. Email : basuki.khatulistiwa23@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2003	S1 / Pendidikan Sejarah / Universitas Negeri Semarang
2010	S2 / Pendidikan Sejarah / Universitas Sebelas Maret.
2015	S3 / Pendidikan IPS / Universitas Negeri Semarang

PENGALAMAN

Tahun	Judul Penelitian
2023	3 Pahlawan Daerah di Kabupaten Ketapang.
2023	Sejarah Dayak Gado Atas (1959-2023)
2024	Sahur Sahur Kabupaten Mempawah Sebagai Warisan Budaya tak Benda

RIWAYAT PUBLIKASI

Tahun	Judul Publikasi Penelitian (Jurnal Nasional/Internasional)
2024	Understanding Culture, Da'Wah Appeal, and Social Implications: An Insight into The Sahur-Sahur Tradition in Mempawah, West Kalimantan (Al Tahrir, SINTA 2)
2024	Implementasi Pembelajaran Sejarah Lingkungan Pada Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Kapuas Hulu (Sosial Horizon, SINTA 4)

2023	Historical Tourism Development Concep of Juang City Tumbang Titi District, Ketapang Regency (Borneo Akcaya, SINTA 4) Java Contract In Rubber Plantation In Sintang At The End Of The 19th Century (Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science , Internasional)
------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL



1.	Nama	:	Antonius Sudarni, S.Ag
2.	Tempat/tanggallahir	:	LEGONG, 28 Desember 1988
3.	NIP	:	
4.	Pangkat/Gol.	:	-
5.	Jafung	:	
6.	UnitOrganisasi	:	STAKATNegeriPontianak
7.	Alamat	:	Dusun Pendaun, Rt/Rw : 001/000, Desa Botuh Bosi, Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang.
8.	HP	:	085245197070
9.	Email	:	antoniussudarni19@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang/ProgramStudi/Institusi
2022	STP St. Agustinus Keuskupan Agung Pontianak

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian
2022

RIWAYAT PUBLIKASI

Tahun	JudulPublikasiPenelitian(JurnalNasional/Internasional)
-------	--

LAPORAN REALISASI ANGGARAN

PENELITIAN DOSEN TAHUN 2025

“Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan
Di Paroki St. Yosef Meraban, Kalimantan Barat”



Oleh:

Dr. Felisitas Yuswanto

Dilan, M.Fil.

Dr. Basuki Wibowo

Antonius Sudarni, S.Ag

SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

2025

	Konsumsi penyusunan instrumen penelitian	3	OK	Rp 50.000	Rp 150.000	https://drive.google.com/drive/folders/1uUFiodW383Y3QzAsiUjptfzTQ02uHmw0?usp=drive_link
	Konsumsi analisis data penelitian	3	OK	Rp 50.000	Rp 150.000	https://drive.google.com/drive/folders/1uUFiodW383Y3QzAsiUjptfzTQ02uHmw0?usp=drive_link
	jilid proposal	2	jilid	Rp 40.000	Rp 80.000	
	jilid laporan antara	2	jilid	Rp 40.000	Rp 80.000	
	jilid laporan akhir	2	jilid	Rp 90.000	Rp 180.000	
	Jumlah Belanja Barang/Laporan dan Publikasi				Rp 4.740.000	
II.	PERJALANAN DINAS					
	Jenis Pengeluaran	Vol.	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	
	sewa mobil	2	Keg	Rp 500.000	Rp 1.000.000	https://drive.google.com/drive/folders/119igOTal_nognhoxfyUGZxhkPbwOckx15?usp=drive_link
	BBM	2	OK	Rp 400.000	Rp 800.000	https://drive.google.com/drive/folders/119igOTainognhoxfyUGZxhkPbwOckx15?usp=drive_link
	penginapan	3	OK	Rp 350.000	Rp 1.050.000	https://drive.google.com/drive/folders/119igOTainognhoxfyUGZxhkPbwOckx15?usp=drive_link
	uang harian	12	OH	Rp 355.000	Rp 4.260.000	
	Jumlah Perjalanan Dinas				Rp 7.110.000	
III	BELANJA JASA					
	Jenis Pengeluaran	Vol.	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	
			21%			

Translator Penelitian	15	halaman	150000	Rp 2.250.000	https://drive.google.com/drive/folders/14kPshd3MAkSo71iZZqJQHohSeIXpa12?usp=drive_link
Asisten Peneliti	3	OK	300000	Rp 900.000	https://drive.google.com/drive/folders/14kPshd3MAkSo71iZZqJQHohSeIXpa12?usp=drive_link
Jumlah Belanja Jasa				Rp 3.150.000	
TOTAL BELANJA PENELITIAN				Rp 15.000.000	

Kubu Raya, Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Peneliti



Dr. Felisitas Yuswanto



Yayasan Arus Kualan

(Sakolah Adat Arus Kualan)

Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang,
Kalimantan Barat, 78855

Kepada Yth

.....
Basuki Wibowo
.....

NO	QTY	BAHAN	NAMA BARANG	SATUAN (Rp)	HARGA (Rp)
	3		Tas Rajut	150.000	450.000
	3		Songkok Dayak	100.000	300.000

.....	Jumlah	Rp.	750.000
.....	Uang Muka	Rp.	
.....	Sisa	Rp.	

Pemesan, _____
Horat Kami,


=====

LIVINC CAFÉ
 Serdam (sebelah Indomaret Fresh)
 2025-06-04 / LC/S/240907-058

=====

Nama Barang	Qty	Total
Strawberry Milkshoke		30.000
	1 @ 30.000	
Macadamia Latte		50.000
	2 @ 25.000	
Choco Latte (Iced)		30.000
	1 @ 30.000	
Snack Platter		40.000
	1 @ 40.000	

Grand Total 150.000

WiFi: Livinc Café, User: Livinccafe
 Dine in, Meja: 12
 Dpn bar

TERIMA KASIH

=====

UMAMI SUHSI
Jl, Sungai Raya Dalam No. 8A Kubu Raya
0812-5533-9251
No. Kuitansi #30 5395
DINE IN
Meja A5

Waktu Pesan 20/07/2025 11:38:56
Waktu Bayar 20/07/2025 14:26:00
Kasir Rian .
Pax B

2 NIKU TATAKI RICE BOWL 70.000
1 SPICY PRAWN RICE BOWL 32.000
1 LUNCH SPECIAL 28.000
*ice tea
* 1 NASI PUTIH + SMALL CHICK
OEN KARAGE + MISO SOUP + ICE
TEA
2 PRISTINE 400ML 20.000

Subtotal 150.000
PPN 15.000
Rounding -100
TOTAL 165.700

Instagram : Umami.sushi.ptk
Arigatou Gozaimasu
Terimakasih



HARD COVER

Pontianak, 7 / 3 / 2025

Kepada :

Telp/HP :

Melayani : Fotocopy, Print, Jilid Hard Cover, Cetak Foto, Laminating, Burning CD, Scan, Stempel, Undangan, Yasin

Jual : ATK, Mainan, Obat, Alat Listrik

Alamat Jln Porit langkok, Sampang Komp. Bhayangkara Pormal,

085849030226

Banyak-nya	Nama Barang	Harga Per buku	Jumlah
2	FC d jilid	40.000	80.000
			}
	Panjar :		
		Total	Rp. 80.000

Keterangan Jilid Hard Cover

Warna Cover : Merah

Warna Pembatas BAB : Pink Kuning Hijau Biru Tidak

Paket Jilid : 1 Hari 2 Hari 1 Hari 10 Jam 8 Jam 6 Jam 4 Jam 2 Jam

Hari/ Tgl Ambil : hari..... tgl.....

Pukul : WIB

File Cover :

Tanda Terima

(.....)

Hormat Kami,





ILARD COVER

Pontianak,...../...../...../.....
Kepada :.....
Telp/HP:.....

Melayani : Fotocopy, Print, Jilid Hard Cover, Cetak Foto, Laminating, Burning CD, Scan, Stempel, Undangan, Yasin
Jual : ATK, Mainan, Obat, Alat Listrik

Alamat Jln Parit Langgok, Sampang Komp. Bhayangkara Pormal, 085849030226

Banyak-nya	Nama Barang	Harga Per buku	Jumlah
2	Jilid - FC	40.000	80.000
			}
	Panjar :		
		Total	Rp. 80.000

Keterangan Jilid Hard Cover

Warna Cover :
Warna Pembatas BAB : Pink Kuning Hijau Biru Tidak
Paket Jilid : 3 Hari 2 Hari 1 Hari 10 Jam 8 Jam
: 6 Jam 4 Jam 2 Jam
Hari/ Tgl Ambil : hari.....tgl...../...../.....
Pukul : : WIB
File Cover :

Tanda Terima
(.....)

Hormat Kami,

(.....)



ILIRD COVER

Pontianak,...../...../...../.....

Kepada :.....

Telp/HP:.....

Melayani : Fotocopy, Print, Jilid Hard Cover, Cetak Foto, Laminating, Burning CD, Scan, Stempel, Undangan, Yasin

Jual : ATK, Mainan, Obat, Alat Listrik

Alamat Jln Peril Jangkok, Samping Komp. Bhayangkara Permai,

085849030226

Banyak-nya	Nama Barang	Harga Per buku	Jumlah
2	Jilid - FC	90,000	180,000
			}
	Panjar :		
Total			Rp. 180,000

Keterangan Jilid Hard Cover

Warna Cover : **Merah**

Warna Pembatas BAB : Pink Kuning Hijau Biru Tidak

Paket Jilid : 3 Hari 2 Hari 1 Hari 10 Jam 8 Jam

: 6 Jam 4 Jam 2 Jam

Hari/ Tgl Ambil : hari....., tgl...../...../.....

Pukul : : WIB

File Cover :

Tanda Terima

Hormat Kami,

(.....)

()



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

Jalan Parit Haji Muksin 2 KM. 2 Kubu Raya 78391
Telp./Fax. (0561) 8710424 Kubu Raya Kalimantan Barat
Email : stakatnegeripontianak@gmail.com Website <https://stakatnegeripontianak.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: 1483 /Sak.01/TL.00/04/2025

- Menimbang : Bahwa dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan Tinggi Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak perlu melaksanakan penelitian;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak;
2. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2019 tanggal 12 September 2019 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak;
3. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 113/PMK.05/2012 tentang Perjalanan Dinas Dalam Negeri Bagi Pejabat Negara, Pegawai Negeri, dan Pegawai Tidak Tetap;
4. Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Nomor 31.1 Tahun 2025 Tentang Tim Penelitian Dosen pada Program Sarjana dan Magister.

Memberi Tugas

- Kepada : Tim Peneliti Terlampir
- Untuk : Melaksanakan Kegiatan Penelitian Dosen Tahun 2025 pada:
Hari/Tanggal : Kamis – Minggu, 24 – 27 April 2025
Lokasi : Paroki St. Yosef Meraban, Kab. Ketapang, Kalimantan Barat
Judul Penelitian : "Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan di Paroki St Yosef Meraban, Kalimantan Barat"

Demikian Surat Tugas Ini di buat untuk di laksanakan sebagaimana mestinya.

Kubu Raya, 22 April 2025
Ketua STAKat Negeri Pontianak



Lampiran Surat Tugas
Nomor : 1483 /Sak.01/TL.00/04/2025
Tanggal : 21 April 2025

Daftar Peserta

No.	Nama/NIDN/NIM	Jabatan
1	Dr. Felisitas Yuswanto, M.Hum. NIDN. 2707038401	Ketua Penelitian / Dosen
2	Dilan, M.Fil.	Anggota / Dosen
3	Dr. Basuki Wibowo, M.Pd. NIDN. 1106038001	Anggota / Dosen
4	Antonius Sudarni NIM 23201006	Anggota / Mahasiswa

Ketua STAKat Negeri Pontianak



Sinarso



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

Jalan Parit Haji Maksin 2 KM. 2 Kubu Raya 78391
Telp./Fax. (0561) 6710424 Kubu Raya Kalimantan Barat
Email : stakatnegeripontianak@gmail.com
Website: https://stakatnpontianak.ac.id/

PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
NO 111/PMK/05/2012 TENTANG PERJALANAN DINAS JABATAN
DALAM NEGERI BAGI PEJABAT NEGERA, PEGAWAI NEGERI,
DAN PEGAWAI TIDAK TETAP JO PERDIRJEN PERBESD/DAJARAN
NOMOR PER-22/PI/2013

Lembar Ke :
Kode No :
Nomor :26/Sak.01/TL.00/04/2025

SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1	Pejabat Pembuat Komitmen	Andreas Alsandriata, S.Ag.,M.Si		
2	Nama/NIP Pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Dr. Felisitas Yuswanto, M.Hum. NIP. 198403072019031007		
3	a. Pangkat dan golongan	a. -		
	b. Jabatan/Instansi	b. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak		
	c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	c. c		
4	Maksud perjalanan dinas	Melaksanakan kegiatan penelitian dosen Tahun 2025 dengan judul Interaksi Gereja Katolik dalam Hukum Adat Dayak Mali dan Kualan di paroki St. Yosef Meraban. Kalimantan Barat		
5	Alat angkutan yang dipergunakan	Kendaraan Darat		
6	a. Tempat berangkat	a. Kubu Raya		
	b. Tempat tujuan	b. Meraban		
7	a. Lamanya perjalanan Dinas	a. 4 hari		
	b. Tanggal berangkat	b. 24 April 2025		
	c. Tanggal harus kembali/tiba di tempat yang baru	c. 27 April 2025		
8	Pengikut : Nama	Tanggal Lahir	Keterangan	
1	Dilan, M.Fil.	1	-	Anggota/Dosen
2	Dr. Basuki Wibowo, M.Pd.	2	-	Anggota/Dosen
3	Antonius Sudarhi	3	-	Anggota/ Mahasiswa
9	Pembebanan Anggaran			
a.	Instansi	a. STAKat Negeri Pontianak		
	Akun	b.		
10	Keterangan lain-lain			

Dikluarkan di : Kubu Raya
 Pada tanggal : 22 April 2025
 Pejabat Pembuat Komitmen,

 Andreas Alsandriata, S.Ag.,M.Si
 NIP. 198209052006041003



	Berangkat dari : Kubu Raya (Tempat kedudukan) Ke Pada tanggal :
II. Tiba di (Tempat kedudukan) Pada tanggal : Kepala	Berangkat dari Ke Pada tanggal : Kepala
III. Tiba di : Pada tanggal : Kepala	Berangkat dari Ke Pada tanggal : Kepala
IV. Tiba di : Pada tanggal : Kepala	Berangkat dari Ke Pada tanggal : Kepala
V. Tiba di : (Tempat kedudukan) Pada tanggal : Pejabat Pembuat Komitmen.	Telah diperiksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pejabat Pembuat Komitmen.
VI Catatan Lain-Lain ! -	
VII PERHATIAN :	PPK yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan perjalanan dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/liba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan-peraturan Keuangan Negara apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian, dan kealpaannya



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

Jalan Paril Haji Muksin 2 KM. 2 Kubu Raya 78391
Telp./Fax. (0561) 6710424 Kubu Raya Kalimantan Barat
Email : stakatnegeripontianak@gmail.com Website : <http://stakatnegeripontianak.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: (88) /STAKatN.01/TL.00/06/2025

- Menimbang : Bahwa dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan Tinggi Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak perlu melaksanakan penelitian;
- Dasar : 1. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak;
2. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2019 tanggal 12 September 2019 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak;
3. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 113/PMK.05/2012 tentang Perjalanan Dinas Dalam Negeri Bagi Pejabat Negara, Pegawai Negeri, dan Pegawai Tidak Tetap;
4. Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Nomor 31.1 Tahun 2025 Tentang Tim Penelitian Dosen pada Program Sarjana dan Magister.

Memberi Tugas

- Kepada : Tim Peneliti Terlampir
- Untuk : Melaksanakan penelitian Tahun 2025 pada:
Hari/Tanggal : 1. Kamis, 12 Juni 2025 ;
2. Sabtu-Minggu, 14-15 Juni 2025
Lokasi : Paroki St Yosef Meraban

Demikian Surat Tugas Ini di buat untuk di laksanakan sebagaimana mestinya.

Kubu Raya, 10 Juni 2025
Ketua STAKat Negeri Pontianak,

Sunarso
NIP. 19751117 199903 1 001



Lampiran Surat Tugas

Nomor : 001 /STAKatN.01/TL.00/06/2025

Tanggal : 10 Juni 2025

Daftar Peserta

No.	Nama	Jabatan
1	Dr. Felisitas Yuswanto, M.Hum.	Dosen
2	Dr. Basuki Wibowo	Dosen
3	Dilan, M.Fil.	Dosen

Ketua STAKat Negeri Pontianak,

Sunarso
NIP. 19751117 199903 1 001



PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
 NO 11/PMK/05/2012 TENTANG PERJALANAN DINAS JABATAN
 DALAM NEGERI BAGI PEJABAT NEGARA, PEGAWAI NEGERI
 DAN PEGAWAI TIDAK TETAP Jo PERDIRJEN PERBENDAHARAAN
 NOMOR PIR-22/PIB/2013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

Jalan Parit Haji Muksin 2 KM. 2 Kubu Raya 78391
 Telp./Fax. (0561) 6710424 Kubu Raya Kalimantan Barat
 Email : stakatnegeripontianak@gmail.com
 Website: https://stakatnpontianak.ac.id/

Lembar Ke :
 Kode No :
 Nomor : **46/STAKatN.01/TL.00/06/2025**

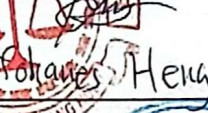
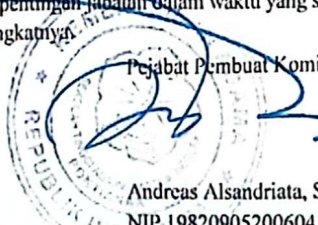
SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1	Pejabat Pembuat Komitmen	Andreas Alsandriata, S.Ag.,M.Si	
2	Nama/NIP Pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Dr. Felisitas Yuswanto, M.Hum. NIP. 198403072019031007	
3	a. Pangkat dan golongan	a. -	
	b. Jabatan/Instansi	b. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak	
	c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	c. c	
4	Maksud perjalanan dinas	Melaksanakan penelitian Tahun 2025	
5	Alat angkutan yang dipergunakan	Kendaraan Darat	
6	a. Tempat berangkat	a. Kubu Raya	
	b. Tempat tujuan	b. Ketapang	
7	a. Lamanya perjalanan Dinas	a. 2 hari	
	b. Tanggal berangkat	b. 14 Juni 2025	
	c. Tanggal harus kembali/tiba di tempat yang baru	c. 15 Juni 2025	
8	Pengikut : Nama	Tanggal Lahir	Keterangan
	1 Dr. Basuki Wibowo	1 -	Dosen
	2 Dilan, M.Fil.	2 -	Dosen
9	Pembebanan Anggaran		
	a. Instansi	a. STAKat Negeri Pontianak	
	b. Akun	b.	
10	Keterangan lain-lain		

Dikeluarkan di : Kubu Raya
 Pada tanggal : 10 Juni 2025
 Pejabat Pembuat Komitmen,


 Andreas Alsandriata, S.Ag.,M.Si
 NIP. 198209052006041003



	Berangkat dari : Kubu Raya (Tempat kedudukan) Ke : Pada tanggal : Ketua  Dr. Stmarso, S.P., M.Eng NIP.197511171999031001
II Tiba di : Pada tanggal :  Kepala  Kp. A Cenis	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal :  Kepala  Kp. A Cenis
III Tiba di : Pada tanggal :  Kepala  Johannes Heng	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal :  Kepala  Johannes Heng
IV Tiba di : Pada tanggal :  Kepala  Lorensius Kiang	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal :  Kepala  Lorensius Kiang
V Tiba di : (Tempat kedudukan) Pada tanggal :  Pejabat Pembuat Komitmen. Andreas Alsandriata, S.Ag., M.Si. NIP.198209052006041003	Telah diperiksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.  Pejabat Pembuat Komitmen. Andreas Alsandriata, S.Ag., M.Si. NIP.198209052006041003
VI Catatan Lain-Lain :-	
VII PERHATIAN :	
PPK yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan perjalanan dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/tiba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan-peraturan Keuangan Negara apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian, dan kealpaannya	

OJO GOPOH TRANSPORT Jl. Trans Kalimantan/Hp. 082252507582 Medli ⇒ Hp 0823 52278630		NO. KB: KB 1321GT DRIVER: Medli										
Tanggal : 24-4-2025 Nama : F. Suswanto Alamat : Tujuan : Meraban	<table border="1"> <tr><td>1</td><td>DRIVER</td></tr> <tr><td>2</td><td>3</td></tr> <tr><td>5</td><td>6</td></tr> <tr><td></td><td>7</td></tr> </table>	1	DRIVER	2	3	5	6		7	<table border="1"> <tr><td colspan="2">Rp. 500.000</td></tr> </table>	Rp. 500.000	
1	DRIVER											
2	3											
5	6											
	7											
Rp. 500.000												
Jasa : - Regular <input type="checkbox"/> - Carter <input checked="" type="checkbox"/> - Penitipan Barang <input type="checkbox"/>		<p>PERHATIAN !</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjemputan 1 jam sebelum keberangkatan • Kenyamanan anda prioritas bagi kami 										

Tanggal : 11 - 6 - 2025	<h1 style="text-align: center;">OJO GOPOH</h1> <h2 style="text-align: center;">TRANSPORT</h2> <p style="text-align: center;">Jl. Trans Kallimantan/Hp. 082252507582</p> <p style="text-align: center;">Medi → Hp. 08223 5227 8630</p> <div style="text-align: center;">  <p>OJO GOPOH TRANSPORT</p> </div>		NO. KB : KB 1799 IN								
Nama : Basuki			<p style="text-align: center;">DRIVER : Medi</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td style="width: 20px;">1</td> <td style="width: 20px;"></td> <td style="width: 20px;">DRIVER</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>3</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>6</td> <td>7</td> </tr> </table>	1		DRIVER	2	3	4	5	6
1		DRIVER									
2	3	4									
5	6	7									
Alamat : Pantjajak	<p style="text-align: center;">PERHATIAN !</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjemputan 1 jam sebelum keberangkatan • Kenyamanan anda prioritas bagi kami! 										
Tujuan : Meraban											
Jasa :	<p style="text-align: center;">Rp. 500.000</p>										
- Regular <input type="checkbox"/>											
- Carter <input checked="" type="checkbox"/>											
- Penitipan Barang <input type="checkbox"/>											

PERTAMINA
PASTI PAS

61,781,01
SPBU A YANI
Jl. A. Yani Pontianak

Shift : 2
No, Trans : 2733951
Waktu : 2025-04-24

Pulau/Pompa : 1
Merk Produk : PERTAMAX
Harga/Liter : Rp, 12,800
Volume : (L) 31,25
Instal Harga : Rp, 400,000,0
Operator : FIRHANTYO

CASH

CHARGE Rp, 400,00

anda menggunakan subsidi dari
negara: Biscolar Rp 4,278/liter dan
Pertalite Rp 382/liter
Untuk tidak disalahgunakan
Harus gunakan Pertamina series dan
Dex series
Subsidi Hanya Untuk
yang Berhak Menerikanya,

† CUSTOMER COPY †

PERTAMINA
PBB PMS

61.781,01
SPBU KAYU
Jl. K. Tanj. Puntiana

Shift : 2
No. Trans : 2733951
No. : 2025-06-12

Pulau, pa : 1
Nama Produk : PERTAMAX
Harga/Liter : Rp. 12,800
Volume : (L) 31,25
Total Harga : Rp. 400,000.0
Operator : ANTON


CASH

CHANGE Rp. 400,00

Anda menggunakan subsidi dari
negara: B100000 Rp 4,278/liter dan
Pertalite Rp 382/liter
Untuk tidak disalahgunakan,
Harap gunakan Pertamax series dan
Dex series
Subsidi hanya untuk
yang Berhak Menerikannya.

* CUSTOMER COPY*

Pembayaran Translator (Penerjemah)

Nama	Nominal	PPh21	Bersih	Tanda Tangan
Sabina Ina	Rp 2.250.000,00	Rp 112.500,00	Rp 2.137.500,00	

Mengetahui,
Ketua Peneliti

Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum

(TP Penterjemah

PROVINSI KALIMANTAN BARAT
KABUPATEN KETAPANG

NIK : 6104174406830006

Nama : SABINA INA
Tempat/Tgl Lahir : MERABAN, 04-06-1983
Jenis kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah : O
Alamat : DUSUN SETONTONG
RT/RW : 003/000
Kel/Desa : KUALAN HILIR
Kecamatan : SIMPANG HULU
Agama : KATHOLIK
Status Perkawinan: KAWIN
Pekerjaan : WIRASWASTA
Kewarganegaraan: WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP



KETAPANG
08-12-2020

Sabina

Hasil Terjemahan

Transkrip Wawancara

Waktu	26 April 2025
Lokasi	Rumah Bapak Thomas Amen, Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang
Nama	Thomas Amen
Umur	67
Jenis Kelamin	Laki-laki
Peran	Kepala Adat Dusun Setontong

Hasil Wawancara

- Pewawancara : Baiklah bapak, silahkan bercerita mengenai situasi/pengalaman yang bapak ketahui tentang Riwayat, Sejarah, maupun budaya yang ada.
- Narasumber : Baik, perkenalkan nama saya Thomas Amen. Usia saya 67 tahun tepatnya bulan Oktober 2025 nanti baru genap 67 tahun. Pekerjaan saya petani.
- Pewawancara : Peran bapak dalam Masyarakat sebagai apa?
- Narasumber : Peran saya dalam Masyarakat sebagai Kepala Adat Dusun Setontong atau dalam Bahasa Kualan disebut Tamongonk Dusun Setontong, Desa Kualan Hilir.
(Mulai bercerita)
Jadi kita tentunya mengingat masa ke masa. Jadi saya ingin bercerita awal mula Suku Mali datang ke tanah Kualan. Waktu itu, Lurah atau Kepala Kampungnya adalah Pak Anyut.
- Pewawancara : Disini?
- Narasumber : Di Meraban, dulu Namanya Desa/Kampung Meraban. Pak Anyut kala itu berperan sebagai Kepala Kampung.
Dan pengurus adatnya saat itu adalah Pasirah atau biasa disebut Pak Loyoi.
Dan Camatya saat itu adalah Pak Bantang (Camat Simpang Hulu)
Yang membawa/memulai perpindahan dari Balai Batang Tarangk ke Kecamatan Simpang Hulu yaitu kampung/Desa Meraban adalah:
Mulai berjalan di tahun 1953 dan tahun 1954. Perintisnya yaitu, yang pertama adalah bapak Sebam (Kek Blobou'gh)
Kek Blobou'gh pergi ke Batang Tarangk menemui keluarganya di Pelipik atau Segalang.
Adapun Kek Blobou'gh/ Kek Sebam beristrikan Nek Dewi yang biasa disebut Nek Tinggi karena badan beliau yang memiliki postur yang tinggi. Saat mereka ke Batang Tarangk, maka dibawalah oleh Kek Sebam, salah satu keluarga dari istrinya yaitu, Pak Apheng.
Setelah melihat keadaan hutan di Meraban masih sangat luas, maka sepatuklah Pak Apheng dan Kek Blobou'gh untuk menjemput keluarga disana (Batang Tarangk). Kemudian pulanglah Pak Apheng dengan menggunakan perahu/sampan ke Batang Tarangk untuk menjemput anggota keluarga lainnya ke Kampung Meraban. Maka dibawalah oleh Pak Apheng 7 orang kepala keluarga bersamanya menuju ke Meraban masih menggunakan

perahu/sampan. Adapun ke-7 kepala keluarga tersebut adalah Kek Ahuh, Li Tan Njit, Pak oyan, Pak Unus. Kek Gedha'k, kek Kepayet, dan kek Suni.

Maka berangkatlah ke-7 kepala keluarga tersebut beserta Pak apheng dengan menggunakan jalur air (dayung) kurang lebih 7 hari 7 malam lamanya.

Setelah tiba di meraban, mulailah mereka dengan kegiatan Bertani dan mulai menebang pohon untuk membuat pondok bagi mereka tinggal. Dan mata pencaharian mereka kala itu adalah menorah/menyadap karet yang merupakan kebun dari hasil tanaman oleh Kek Sebam. Kemudian ke-7 kepala keluarga tersebut mulai menebas, dan membuka lahan untuk berladang. Selesai menebas, merekapun mulai menebang. Setelah menebang, maka dibakarlah ladang tersebut sehingga siap ditanami. Sambil menunggu ladang tersebut siap ditanami, maka ke-7 kepala keluarga tersebut berangkat lagi menuju Batang Tarangk dengan menggunakan bapaknya Te'k Nyan atau Jun Piao (orang Cina dari Balai Berkuak) untuk menjemput keluarga mereka masing-masing. Adapun urusan transportasi (peminjaman/penyewa motor air dan lain-lain diurus oleh Pak Sebam).

Sesampai di Batang Tarangk, maka diangkutlah seluruh keluarga dari ke-7 kepala keluarga tadi dengan menggunakan motor air yang lebih besar lagi/biasa disebut tongkangk agar bisa menampung seluruh anggota keluarga tersebut. Adapun pemilik tongkangk tersebut adalah Pak Alau (orang Cina dari Durian Sebatang) yang merupakan bos/toke dari Kek Sebam (tempat Kek Sebam belanja barang-barang untuk kebutuhan tokonya).

Sesampainya di Meraban, semua anggota keluarga yang dibawa tadi siap meneruskan untuk mengerjakan ladang yang telah dibakar tadi. Maka mereka pun mulai proses menugal ladang untuk menanam padi dengan cara bergotong-royong maupun pengari Bersama warga setempat (asli).

Setelah panen, barulah para keluarga ini membuat sebuah rancangan/rencana dengan dikoordinir oleh Kek Blobou'gh. Mereka mulai memikirkan bagaimana kedudukan dan status orang-orang pindahan dari Batang Tarangk ini. Adat/tradisi apa yang harus mereka gunakan untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari. Apakah akan menggunakan adat/tradisi tempat asal mereka (Mali) ataukah mengikuti adat/tradisi setempat (Kualant).

Pewawancara : Untuk mengesahkan kehidupan mereka?
Narasumber : Iya, untuk mengesahkan kehidupan mereka disini. Jadi pada tanggal 26 Juli 1955 para pendatang Batang Tarangk tersebut diakui secara sah sebagai warga dari kampung/Desa Meraban. Kurang lebih 2 tahun setelah kedatangan mereka.

Dan dengan catatan bahwa mereka yang pindah harus ikut/mengikuti adat yang berlaku di Meraban. Tapi untuk tradisi dan kebiasaan masih bisa diterapkan mengikuti tempat asal mereka asalkan hukum adatnya masih tetap menggunakan adat Kualant (Meraban).

Untuk pengesahan tersebut dilakukan ritual adat dan pesta Bersama baik dari pendatang maupun penduduk asli disebuah tempat (keramat) yang Bernama keramat dengan disaksikan oleh Camat saat itu, yaitu Pak Bantang.

Pewawancara : Sebelum disahkan, apakah mereka sudah memiliki tempat tinggal yang tetap?
Narasumber : Belum, sebelum disahkan mereka masih tinggal di satu tempat yang sama, yaitu pondok yang mereka buat untuk Bersama-sama.

Setelah disahkan, mereka mulai berpencar-pencar mencari Lokasi untuk kehidupan mereka masing-masing. Pak Apheng memilih untuk tinggal

ditempat yang dekat dengan air yang juga termasuk dataran rendah dan mendirikan sebuah mapung yang diberi nama Kampung Kelabit.

Sedangkan Pak Li Tan Njit memilih dataran tinggi dekat dengan perkampungan saat ini yang disebut dengan daerah Pasir Putih saat ini/disebut dengan Sua'k Ajo'nk saat itu.

Sedangkan Kek Ahuh, Kek Gedha'k masih memutuskan untuk tinggal di satu pondok yang sama Bersama keluarga masing-masing di daerah yang sama dengan Pak Li Tan Njit di Sua'k Ajhonk tadi kek Suni memutuskan untuk membuat tempat tinggal sendiri tapi masih di daerah yang sama. Demikian juga dengan yang lainnya dari ke-7 kepala keluarga tersebut, masih tinggal di wilayah hutan yang disebut dengan Beloba'g.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka berladang dan berburu karena hasil hutan masih melimpah untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Seiring berjalannya waktu, Kek Oyan dan kek Ahuh (menurut cerita) ingin mempunyai identitas (kepercayaan bidang agama). Mereka mulailah Pak Ahuh dan Pak Oyan membawa aga untuk pertama kalinya sehingga dibuatlah tempat ibadah ukuran 5 x 6 dengan dukungan dari Pak Li Tan Njit. Rumah ibadah tersebut dibuat disamping rumah Pak Oyan di Suak Ajo'nk.

Kemudian mulailah mereka mengajak tokoh-tokoh Masyarakat asli setempat untuk ikut bergabung, Seperti Pak Alau, Pak Ghoden'k dan lainnya. Dan ternyata mereka juga mau bergabung. Sehingga kemudian diadakanlah doa setiap hari minggu dan berkumpul bersama ditempat ibadah tersebut.

Karena belum ada pemimpin agamanya kala itu seperti pastor/romo, maka hanya diadakan doa rutin saja seperti doa pagi dan doa malam yang dipimin oleh Pak Oyan dan Pak Ahuh sedangkan Pak Li Tan Njit lebih berperan sebagai pengarah atau orang yang mengajak orang-orang atau warga asli setempat untuk ikut bergabung dan berdoa bersama. Karena beliau (Pak Li Tan njit) ini termasuk orang yang pandai berbicara (mengajak) orang saat itu.

Karena transportasinya kala itu hanya bisa ditempuh melalui jalur air, sehingga sulit untuk dijangkau oleh orang-orang dari kecamatan/pemerintah, maka datanglah Pak Camat Bantang untuk memberitahukan kepada para pendatang ini agat hidupnya lebih mendekat ke area sekitaran sungai untuk memudahkan hubungan dengan dunia luar karena transportasi hanya bisa dilakukan dari jalur air saja.

Narasi : Maka dipilihlah tempat tinggal disekitaran pinggir sungai Kualant yang akhirnya menjadi sebuah kampung Bernama Kampung Setontong, sejenis penyu air tawar Bernama Tuntongk.

Adapun daerah sekitar pinggir sungai Kualant tersebut menurut cerita dari sumber lain merupakan daerah/lahan yang sudah ada pemiliknya. Menurut cerita, pemilik tanah tersebut adalah Pak Jucangk iparnya Pak Apheng, istrinya Auh adik Pak Apheng. Kemudian atas instruksi dari pemerintah setempat (kecamatan) maka pemilik tanah merelakan tanahnya untuk dibagi-bagi kepada warga pendatang yang 7 kepala keluarga tadi. Maka pindahlah mereka dari Sua'k Ajo'nk ke pinggir Sungai Kualant (Kampung Setontong).

Narasumber : Pada tahun 1972, datanglah lagi para saudara dari Pak Li Tan Njit, seperti: Pak Jan'jak

Wawancara : Dan itu sudah pindah kedekat sungai sini? Waktu para saudaranya Pak Li Tan Njit yang dating belakangan?

- Narasumber : Iya, sudah pindah disekitaran pinggir sungai sinik. Mereka semua pindah dengan bikin rumah-rumah darurat dulu, atau seperti pondok-pondokan gitu.
- pewawancara : Tadi bapak bilang bahwa mereka pindah kesekitar pinggir sungai itu tanahnya digratiskan? Maksudnya ini gimana? Aslinya tanah tersebut punya siapa?
- Narasumber : Tanah tersebut aslinya punya Pak Jucangk, iparnya Pak Apengk karena beliau menikah dengan adiknya Pak Apengk yang Bernama Auh. Tanah tersebut sebelumnya memang kosong dan hanya merupakan lahan bawas saja (untuk berkebun). Setelah itu diberikan atau dibagi kepada iparnya yang Bernama Kek Mharukh. Kemudian diberikan lagi ke Pak Unusdan juga dibagi ke 7 kepala keluarga yang tadi dating bersama keluarganya secara cuma-cuma/gratis. Dan batasnya sampai di gedung Kapel lama (pertama).
Kemudian Kapel tersebut direhab menjadi Gedung Serbaguna sekarang ini. Dan Sebagian yang dulu merupakan mess para romo/katekis diberikan kepada salah satu anak dari Pak Mharukh (Pak Ithingk) sebagai bentuk penghargaan karena beliau juga pernah menjabat sebagai ketua lingkungan.
Kemudian berkaitan dengan perpindahan tadi, karena kita menempati tanah Kualant maka Kembali disepakati bahwa Hukum Adat, mulai dari pernikahan, pertikaian/perselisihan antar warga, sengketa, dan sejenisnya yang berkaitan dengan kesepakatan bersama akan menggunakan Hukum Adat Kualant. Sedangkan tradisi masih boleh menggunakan budaya/tradisi daerah asalnya bagi Suku Mali (pendatang). Misalkan tradisi Berkat lmbung, atau biasa dikenal dengan nama *Mparha Pade* bagi Suku Mali, masih bisa dilakukan. Karena kita sudah tidak jamannya lagi, maka tradisi *Mparha Pade* tidak dilakukan terpisah lagi, tapi kemudian disatukan melalui Keputusan bersama yang dikoordinir/dicetuskan oleh pak Oyan. Jadi setelah selesai panen, sebagai bentuk rasa Syukur bersama-sama dari rumah ke rumah karena waktu itu belum ada gedung. Kebetulan rumah dan orang-orangnya juga masih sedikit. Kemudian setelah dirasa orang-orangnya mulai ramai maka mulailah diperbincangkan mengenai masalah agama oleh Pak Oyan dan Pak Ahuh yang awalnya hanya dilakukan doa bersama dari rumah ke rumah seperti ke rumah Pak Oyan, Pak Ahuh, dan Pak Li Tan Njit. Namun ada juga kalanya mereka berdoa bersama di rumah Pak Alang di Sekantak (penduduk asli).
Kemudian muncullahide/gagasan untuk pembuatan sebuah rumah doa/kapel pertama kala itu dengan ukuran 6 x 9 m. Lama kelamaan setelah ramai, Pak Simon Anto ditunjuk sebagai Seksi Kepemudaan/Pengurus Kepemudaan. Mengingat bahwa gedungnya sudah tidak muat lagi, maka direhablah lagi kapel tersebut dengan bentuk T atau ditambah sayap lagi 3 x 4 kiri-kanan di bangunan belakang Kapel. Setelah penduduk dirasa mulai ramai, hamper mencapai ribuan yang sudah memiliki agama (Katolik pada umumnya keseluruhan), dan Kapel itupun dirasa sudah tidak muat lagi, maka pada tahun 1998/1999 sebenarnya perencanaannya sudah dimulai sejak tahun 1988 untuk pembuatan Gereja baru yang sekarang disebut Gedung Abel Tinga. Kemudian Pak Li Tan Njit mengajukan diri untuk melobi tanah yang akan dijadikan tempat untuk Pembangunan gereja baru. Adapun pemilik tanah tersebut adalah Pak Toran dengan luas tanah 1 ha. Dan saat perencanaan Pembangunan Gereja tersebut sudah ada seorang katekis Bernama Pak Sito Maryono yang dikirim dari Keuskupan dan posisi Gereja saat itu masih/sudah merupakan Pra-Paroki.

Adapun Pembangunan Gereja tersebut memperoleh bantuan dana dari Keuskupan dan juga swadaya Masyarakat sekitar yang dibangun/dikerjakan dengan bergotong-royong oleh umat sendiri, mulai dari proses pengadaan bahan-bahan bangunan seperti kayu, pasir, dan lainnya. Dengan upah untuk menggesek kayu seala kadarnya saja.

Pewawancara : Waktu itu saat proses Pembangunan itu apakah sudah ada seorang Romo yang memimpin?

Narasumber : Iya, saat itu sudah ada seorang Romo yang bernama Pastor Abel Tinga, yang datang memimpin misa/doa dan juga dibantu oleh katekis (Pak Sito). Hanya saja untuk kepengurusan proses Pembangunan gereja tersebut, saya lupa siapa bendahara atau sekretarisnya atau lainnya.

Pewawancara : Berarti katekis pertama adalah Pak Sito Maryono?

Narasumber : Bukan. Katekis pertama adalah Pak Tukiman. Jadi katekis pertama adalah Pak Tukiman, Pak Simon Semandang yang kedua, dan yang ketiga adalah Pak Engen, lalu kemudian Pak Sito adalah yang keempat sampai sekarang. Dan semua katekis itu merupakan utusan yang dikirim oleh Keuskupan, dan masa tugasnya tidak pernah ada yang mala, paling sekitar 3-4 tahun saja. Dan katekis terlama sampaiakhirnya menjadi warga disini (Setontong) adalah Pak Sito karena memang beliau menikah dengan warga setempat (putri dari almarhum Pak Li Tan Njit).

Jadi peresmian gereja pertama adalah tahun 1990/1991 dengan dibuktikan melalui sebuah tugu yang dibangun didepan gereja di atas tugu tersebut tertulis tahun pendirian/peresmian gereja dengan ditanda tangani oleh Bapa Uskup Blasius Pujaraharja saat itu. Tugu tersebut terbuat dari kayu Bengkirai (dahannya) yang mengukir tulisan diatasnya adalah Pak Thomas Amen dan Pak Marsin serta beberapa warga yang ikut membantu pembuatan gereja pada saat itu. Untuk katekis setelah Pak Sito sampai saat ini tahun 2025 masih belum ada penggantinya lagi.

Pewawancara : Baptisan pertama tahun berapa?

Narasumber : Untuk baptisan pertama saya kurang tahu sejak tahun berapa, tapi seingat saya baptisan terjadi sejak adanya/terbangynnya Kapel dengan ukuran 6 x 9 m untuk pembaptisannya dipandu oleh Pak Ahuh bersama istrinya, Nek Ranjhek (bapak-ibu baptis) saat itu dan yang membaptis adalah romo sendiri.

Kare keterbatasan transportasi saat itu, maka jisa mau diadakan pembaptisan harus dipersiapkan sebelumnya (beramai-ramai/massal). Setelah siap baru menghubungi romo/pastor untuk dating dan membaptis para calon baptis yang sudah dipersiapkan. Saat itu romo memiliki transportasi khusus (motor air) untuk turney ke stasi-stasi.

Narasi : Untuk pembaptisan itu sendiri ternyata tidak semua suku pendatang (Dayak Mali) sudah menerima baptisan dari tempat asalnya. Banyak juga dari mereka yang belum memiliki agama/mungkin sudah menganut agama lain. Tapi saat pindah ke Meraban mereka memutuskan untuk menerima pembaptisan secara Katolik. Tapi meskipun sebelum dibaptis secara Katolik pada awalnya mereka tetap ikut peran serta saat diadakan doa bersama sebelum Kapel dan Gereja. Warga berdoa secara bergantian dari rumah ke rumah secara rutin setiap malam.

Pewawancara : Orang yang dibaptis selain dari Suku Mali, misalkan warga setempat/Suku Dayak Kualant di Meraban yang pertama kali dibaptis siapa?

- Narasumber : Mungkin Pak Godengk dan Pak Alam. Dan mereka berdua ini juga ikut menyebarkan agama Katolik kepada tetangga-tetangga sekitar mereka (Meraban), sehingga mulai berkembanglah Katolik di lingkup Merabann, mulai dari kakeknya Pak Lagu (Pak Anyunt) dan lainnya.
- Narasi : Adapun perkembangan agama/penyebaran Agama Katolik ke warga setempat kala itu bisa berjalan dengan lancar tak lepas dari peran Kek Ahuh, Kek Oyan, dan Pak Li Tan Njit yang menjalin hubungan baik dengan warga setempat termasuk penguasa kampung saat itu, yaitu Pak Anyunt dan beberapa warga setempat, seperti Pak Godengk dan Pak Alam sehingga mereka mengajak kerabat dan tetangganya untuk dibaptis secara Katolik. Menurut pandangan mereka saat itu dengan adanya agama maka hidup mereka lebih terarah, meskipun dengan memiliki agama atau tidak atau dengan kepercayaan lainpun (anemisme saat itu) mereka tetap mempercayai adanya Tuhan melalui ujud benda atau tempat (keramat) yang mereka anggap memiliki kehadiran suatu roh tertentu (Duata Inek/Duata Akek) untuk sebutan Suku Mali, Jubata.
- Narasumber : Mengenai tentang adat dan budaya, Budaya Ganjor itu aslinya berasal dari Suku Dayak Mali. Ganjor itu adalah seni budaya.
- Pewawancara : Untuk keramat yang ada di tempat kita sekarang ini Namanya apa?
- Narasumber : Keramat Raja Muda Jaga Benua, itu jaman Kek Bethong dulu (orang Kualant)
- Pewawancara : Jadi waktu itu orang Mali dating ke Meraban, apakah keramat itu sudah ada?
- Narasumber : Sudah ada, jadi kalau ada kegiatan atau acara di keramat itu orang Mali jguga ikut dengan membawa beras untuk makan disana, bawa tuak, kadang bawa ayam, bawa pulut (ketan) untuk sesajen dan dimakan bersama disana.
- Pewawancara : Untuk Budaya Ganjour itu berupa tari-tarian saja atau ada hal lainnya?
- Narasumber : Tari-tarian saja dan music. Tapi sekarangpun sudah jarang dimainkan, bahkan sudah lama sekali tidak dimainkan
- Pewawancara : Untuk symbol-simbil atau gambar-gambar khusus Suku Dayak Mali apakah ada? Misalkan tato gambar apa/motif apa gitu.
- Narasumber : Tidak ada symbol/gambar khusus yang menjadi ciri Dayak Mali setahu saya.
- Pewawancara : Untuk senjata/alat-alat yang menunjukkan kekhasan Suku Mali apa?
- Narasumber : Kalau senjata ada, yang Namanya Lansha'k. Dia seperti Mandau, tapi bedanya dengan Mandau, Lansha'k lentik atau melengkung kearah luar dan ada ukirannya. Lansha'k itu juga merupakan alat perang jaman dulu.
- Narasi : Lansha'k sekarang sudah sulit ditemukan karena jarang orang yang menyimpan dan mengetahuinya. Menurut narasumber dia pernah memiliki tiga buah Lansha'k yang diberikan dan dibuat sendiri oleh almarhum bapaknya dulu, dan menurut beliau (narasumber), Lansha'k tersebut diukir sendiri oleh beliau. Lalu kemudian Lansha'k yang beliau miliki diberikan kepada Bapa Uskup Ketapang dan salah satu rekannya sebagai hadiah/penghargaan. Dan beliau masih memiliki 1 buah Lansha'k lagi yang akhirnya diberikan kepada anak bungsunya sebagai bus saat anaknya tersebut menikah.
- Pewawancara : Untuk Lansha'k dihitung berapa real?
- Narasumber : Dihitung 1 real saja
- Pewawancara : Untuk ukiran di Lansha'k sendiri diberi gambar apa?
- Narasumber : Waktu itu saya menggunakan ukiran gambar tangkai Jeroyan't atau bisa diistilahkan dengan rotan. Jadi gambar yang dibuat adalah tangkai buah rotan (Jeroyan't). Kemudian ada satu lagi ukiran yang dimasukkan dalam Lansha'k tersebut, yaitu ukiran/gambar Keraya duduk (pohon beringin duduk). Dan kedua gambar tersebut mengambil gambar dari Suku Dayak Kualant.

- Narasi : Jadi Suku Dayak Mali tidak memiliki ukiran/kekhasan gambar tertentu selain Lansha'k dan seni tari/musik Ganjour untuk lagu pengiring. Musik Ganjour' sendiri juga tidak ada yang benar-benar menunjukkan kekhasan Dayak Mali. Selain itu berkaitan dengan adat istiadat/hukum norma seperti budaya/tradisi (ritual) mengobati orang, dalam pernikahan (mpa'tha dan bepama juga semua menggunakan Bahasa Kualant). Bukan karena dari Dayak Malinya sendiri tidak ada, namun karena berdasarkan kesepakatan bahwa harus mengikuti adat istiadat Kualant sejak Suku Mali diterima di tanah Kualant (Meraban khususnya)
- Pewawancara : Untuk istilah hukum adat ada sebutan real untuk setiap nilai dari adat yang diberikan. Apa artinya real itu?
- Narasumber : Saya tidak bisa menjelaskan arti dari real itu sendiri tapi yang pasti real itu bukan untuk menyebut nama mata uang, tapi lebih ke sebutan untuk jumlah sanksi yang diberikan atas pelanggaran tertentu atau adat tertentu, atau sebutan untuk peletakan jumlah sanksi.
- Pewawancara : Apakah sebutan untuk Suku Mali itu suku utama/induk/sub suku?
- Narasumber : Kurang paham
- Pewawancara : Wujud pengakuan/pengesahan diterimanya Suku Mali di tanah Meraban, apakah ada hitam diatas putihnya atau bagaimana?
- Narasumber : Tidak ada sih, itupun hanya berupa barang, ada mereka dikasih Abu Dapur. Abu Dapur itu artinya dengan maksud diberikan untuk pembekalan, untuk bekal hidupmereka. Entah ditaruh Dimana, apakah ketempat Kek Blobou'gh atau lainnya. Kan ada bekal dari pasirah/temanggongnya itukan dikasih.
- Narasi : Jadi untuk tradisi orang Kualant akan memberikan Abu Dapur untuk bekal hidup anaknya saat mereka sudah menikah. Maka sebagai bentuk penerimaan mereka terhadap orang Mali, maka diberikan Abu Dapur itu yang diserahkan langsung oleh Temanggong Adat/Pasirah kepada orang Mali yang diwakili oleh salah seorang dari Suku Mali dengan adat sebesar 50 real.
- Pewawancara : Siapa yang menyerahkan adat 50 real tersebut?
- Narasumber : Orang Meraban saat itu (penduduk asli) yang menyerahkan/memberikan adat sebesar 50 real berupa Abu Dapur. Dan Abu Dapur itulah yang dinilai 50 real tadi.
- Narasi : Tapi untuk tradisi adat penyerahan Abu Dapur, orang Mali tidak memberlakukannya kecuali jika anak dari Suku Mali ada yang menikah dengan orang Kualant. Biasanya kalau untuk menikah, yang menyerahkan Abu Dapur adalah orang tua dari pihak laki-laki. Tujuannya adalah untuk bekal hidup mereka nanti, bisa berupa kebun, tanah, rumah, dan sebagainya.
- Narasumber : Jadi Abu Dapur 50 real itu diserahkan kepada orang banyak (Suku Dayak Mali) saat itu oleh Temanggong adat Pasirah sebagai bekal bagi Suku Mali telah diterima dengan baik di tanah Kualant dengan persyaratan harus mengikuti tata cara adat istiadat mereka sebagai penguatnya. Jadi Abu Dapur dimasukkan kedalam buluh (bambu).
Adapun Abu Dapur dari Masyarakat asli Meraban saat itu diserahkan oleh Pasirah/Temanggong sebesar 50 real nilainya yang diberikan cuma-cuma sebagai bentuk penerimaan Masyarakat setempat terhadap Suku Dayak Mali. Cuma Suku Dayak Mali tidak melaksanakan tradisi Abu Dapur itu kecuali kalau anak dari Suku Mali menikah dengan anak dari Suku Kualant, maka mereka akan memberi Abu Dapur yang batang addatnya bisa berupa apa saja, misalkan sebidang tanah atau kebun. Dan yang memberi Abu Dapur itu

biasanya dari pihak laki-laki. Kalau Abu Dapur yang diserahkan kepada Suku Dayak Mali waktu itu kan untuk orang banyak. Jadi itulah sebagai bekal kita Suku Mali untuk hidup di tanah Kualant dan menghargai adat istiadat Suku Dayak kualant atau sebagai penguat Abu dapur itu disimpan di wadah berupa bambu dan bambunya harus bambu yang sudah lama diambil dan dikeringkan. Kalau orangtua menyerahkan Abu Dapur ke anaknya, itu untuk bekal hidup mereka nanti.

Pewawancara : Jadi kalau orang menerima Abu Dapur dari seseorang, jadi sama dengan orang ini punya hak atas harta dari si pemberi?
Jadi Ketika mereka berbagi harta warisan, dia berhak dapat juga? Meskipun Abu Dapur itu didapat dari orang lain?

Narasumber : Iya, berhak. Tapi kalau kita bikin sendiri untuk Abunya tu, sudah lain lagi acara adatnya. Jadi kita bisa bikin sendiri untuk anak kita nanti. Tapi harta bendanya kan ada di dalam rumah/di hutan. Misalkan punya anak dua, maka harus dikasih Abu Dapur ke anak pertama oleh orangtuanya, lalu kemudian anak pertama tersebut menyerahkan lagi ke adiknya. Jika orangtuanya sudah tidak ada. Jadi jika anak yang diberi Abu Dapur berhak atas warisan dari orangtua, tetapi anak yang tidak dikasih Abu Dapur tidak berhak atas harta benda orangtua. Dan yang berhak menerima Abu Dapur juga harus anak yang sudah menikah, sebagai bekal mereka untuk hidup.

Transkrip Wawancara

Waktu	26 April 2025
Lokasi	Rumah kediaman Bapak Yohanes Heng, Dusun Meraban, Desa Kualan Hilir, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang
Nama	Yohanes Heng
Umur	74
Jenis Kelamin	Laki-laki
Peran	Pateh Adat Desa Kualan Hilir

Hasil Wawancara

Penanya : Apa yang dimaksud dengan bus geraja?

Narasumber : Kalau bus gereja dia pertama-tama, adatnya dulu ini yang gereja ni baru dulu ya, gik baru gereja. Sebelum agama muncul adat budaya odop dah odeh. Lalu adat sebelum gereja muncul, jadi agama muncul adatnya dari patah tumbuh nenek moyang asal mula pertama membuka tanah meraban ini sudah 8 Keturun 8 generasi. Lalu adatnya tu yang ada dari orang tua dulu adat leakele mutai tumok, tanah mulai menjadi itu adat Junjong Poras, lee kepala, udah itu adat seleolen, berdiri adat sekolen, Udah itu adat baro sejampal, udah itu baro satu real. Itu asal mulanya, udah satu real, baru Sampai naik kedua, ketiga, leeempat Sampai naik ke & real, dialkan dah datang ke situ dah patah dua, kalo barang A jadi 8, 8 jadi 16, 16 Jadi 28, 28 Sampai adat peti nyawa leita 160, lealo kita membunuh orang 160, itu adat, ini dah Paling pul dah adat ni adat peti nyawa. Jadi naik patah 2 - patah 2, itu adat istiadat nenek moyang yang pertama

Udah itu tahun 63, dululkan orang dari tayan-kan pindah, Pindah dari tayan ddokan minta diadat orang di sini minta terima tadi tu di Pibu orang, di pipih pakai ayam palkai babi, nerima sidale orang tuale Apeng orang tuak konongle, kakek kitak duhe bah a itu diterima, maka merelea dulu bu Setelah dah terima adat yang masule daerah Meraban baro mereka dua kalibeturut pindah, pindah pertama

tahun 63 dah itu tahun 66 yang nyusul terakhir, a lepas tu barolah mulai orang tuak Kelaho dulu tu membuka agama, membuka kata orang tadi tu, sini dululkan belum ada agama, a lalu tahun 66, 67 dah mulai, kan ada gereja kapel dulu, kapel dulu tu dinding-nya masih papan tapi langsung ke tanah gimi, dulu dekat yang waktu kita berkat lumbung tu bah, situ am duku gik kapel.

Lama-lama kek Kelaho mulai memimpin sebagai Katekis, baru dibangunlah, di lantai, dibikin lantái, ditambah lantai, barulah mulai orang muslim kah ataupun orang dayak nilkah di gereja, ada katekis ada pastoran itulah adat yang muncul tadi tu adat gereja yang yang 5 real tadi tu. büdak tu bejodoh Pengkerasnye bah, lalu karna dia ada adat yang 5 real tadi, adat orang dari mali tadi tu ngikut adat orang kualan. disitulah yang untuk orang abu dapore, dari adat yang 5 real tadi tu Baru org ngasi abu dapor yang adat kayak org disini tu yang di puja tu bah yang pakai di ambur beras ayamnya mok 5 ekor, di poma am. orang ini dah ada kait kerajak lawang tangga abu dapor .

A maka di sini kalau orang belum jadi pejabat dah megang abu dapor tadi tu belum bisa jadi kepala desa, jadi kepala adat, jadi RT, kata orang tadi tu tulah.

Sekarang, maka kakek bilang kalau leitak yang dari yang baru-baru ini pun kalau mok be abu dapor tetap rumah pateh bawa piring 2 real tadi 2 pinggan, minta abu di sini dan waktu hari raya natal atau Paskah baru sdealigus orang tu ngumpul di dikerjakan.

Jadi, kakek ni ngasi abu yang di anoni, kasih dengan kitak misalnya Siapa parapatih lekap dikasih sikit-sikut. nanti kalau waktu kita kerjanya gitu baru di-kumpul di situ, baru dilberkatlah kita org, tapi kalo kita yang pakai abu tadi te harus pakai piau, pakai baca, pakai pomang, kita memanggil orang leluhur yang nda teliat kita. kalau yang baru ni ka kata orang kan Tuhan, Kalau kita dulukan duata inele kata orang tadi bu bah, kan Tuhan tujuannya, Sama yang kata melayu tadi pun Allah katanyakan Tuhan gak tujunya, kan begitu sebenarnya bah.

Lalu kalau adat tadi tu, itu kata paman tadi tu yang dari Jujong poreh kombang Sampai sepolen, Sampai sejam pal, sampai dah itu naik 4 real tadi lalu patah 2 patah 2 naik, kalau orang misalnya, ini maaf kita ngomong, orang misalnya ngacau anak istri org adatnya begini yang dara gadis dengan anak bujang misalnya yang nyelingkuh lalu hamil, begini adat nya

Tapi kalau adat orang yang selingkuh kayak yang di kelabikah ini yang kate sidak yang baru-baru ni ada budak yang siap ni, itu kalua dia bertanggung jawab dia kecil adatnya, yang laki-laki kalau ndak bertanggung jawab itu paling berat adatnya. Adat denda dalam, denda hulu, salah orang tuak tadi tu yang perempuan dengan laki laki dendanya ada 2, kena yang laki kena yang perempuan, cuma yang laki berat, yang laki 28 adatnya, dia babi 4 real lagi, perempuan tadi tu dia kena barang sepuluh campur dah itu emasnya 4, tambah ayam 1, tuak 1 botol. Untuk penumak dia nda jadi, di pipis orang, itu sebenarnya adat baru yang dah kamek pegang ini bah yang baru ni. Kalau orang cerai ini beda lagi, ini paman cerita dengan kitak kalau misalnya cerai berkelahi die sampai betampar bepukul, itu kalau yang laki buang perempuan itu 9 emas, tapi nda di barang yang pecah belah kate. Orang dari mangkuk dari piring, itu dari emas, 9 gr emas, umpamanya sekarang 1 juta 400 dikalikan itu, sekarang 2 juta, dikalikan 9, 18. Kalau yang perempuan carai yang laki-laki tadi itu kena 5 gr emas, ini kalau perempuan nolak yang laki-laki, ini kalau orang cerai, ini ada pekaknye.

Kalau orang berebut misalnya istri paman direbut orang lain, itu peka rebut adat nya, laki sama laki tu 16 gr emas. Misal yang laki-laki merebut bibi, Itu yang laki sana nuntut perempuan bapak ni nuntut yang laki tadi tu. Sama-sama kena, yang dah misalnya dah ada istri dah ada suami direbut, org lain gitu, itu sama kena 16, sama-sama ngeluar, itu dari emas, nda bisa dari piring dari tempayan, dari daging nda bisa, harus di emaskan.

16 x 2 juta 32, itu adat org berebut perangkat. Dah itu yang perempuan sama perempuan berebut misalnya, Paman ni direbut yang lain, lalu nenek ni putih matalah nenek ni liat paman dah direbut perempuan lain tadi itu kena 8 emas Patah

2, yang bayar perempuan yang ngerebut. yang merebut bayar, yang direbut tidak usah membayar, itu adatnya, adat perangkat

Maka kalau adat orang cerai, adat berebut merampas anak istri org itu tidak boleh dibarangkan atau diuangkan harus emas itu yang dicari org sekarang ni, itu yang dah kami musdat di Balai Berkuak sampai ke Rumah Adat Betang Raya di Pasir, di Semandang sampai kami ke Ketapang. Itu sering kami musdat lokakarya adat. 15 desa di sini sama adatnya, kita satu kecamatan n ikan 15 desa, 15 Pateh. Sudah disepakat sudah dimusyawarahkan. Lalu kalua adat sini yang dari adat sepoku kalua bus gereja yang tadi tu 5 real. Kalau bus orang nikah disini itu 55 real nikah orang adat sama adat. Misalnya paman kita dulu pertama dari babi tadi misalnya 50 kg, 60 kg yang untuk dipotong nyaksi orang nikah tu misalnya berapa real itu dihitung, kalua 4 real tu dah 4 real gak catat kita disitu, ayamnya 2 ekor. 2 ekor itu satu real gak, lalu itu berpa tempayan ada, kalo ada tempayan boleh, gong (ketawak) boleh, untuk bus orang sini. Lalu 55 real kalo orang sini sama orang sini nikah.

Kalo misalnya nikah dengan orang luar ini ada lagi, misalnya anak kit ani nikah dengan orang Muslim dia harus dikenakan adat bus, takut nanti dia kabur ninggal istrinya nda bebayar adat. Kita mau nuntut pun kalo dia lari/kabur kesana kemari kan ndak tau, makanya bus itu tadi harus dibayar saat itu juga (busnya harus dicatat/diisi). Adatnya missal dari pihak Perempuan diturun ke Muslim itu kena perbansa 28, kalo orang Dayak turun ke Muslim.

Kalo Muslim naik ke orang Dayak itu barang 10 emasnya 4, dia patah 2. Adat itu bukan Kembali ke orang lain tapi Kembali ke bapak anak yang diturun orang Muslim, bukan untuk pemurih. Karena menghargai orang tuanya yang agama katolik dicabut ke Muslim. Itu sebenarnya adat penurun bangsa, perbansa, bus. Bus itu bukan untuk apa, bus itu Kembali ke anank yang menikah, untuk dia bekal hidup kata orang tua dulu, bukan Kembali ke pengurus, tetapi untuk mereka yang menikah. Pengurus hanya menyaksikan kalo misalnya anak ini menikah ada busnya. Misalnya ada beberapa orang pengurus yang menghadap urusan adat nikah diratakan pembagian adatnya, tidak boleh hanya dikasih kesatu orang saja itu Namanya korupsi adat, dibagi semua rata-rata. Jangankan yang ngomong, yang nda ngomongpun dibagi, biar adil. Paman sudah 22 tahun mimpin adat.

Itu penjelasannya, kalua orang pindah tadi kata paman tadi tu dah lain anonye, itukan kita Nerima orang yang dah lain kabupaten yang cerita yang dipipih tadi tu, Itu pakai adat dulu tu barang 28 gak am. Babi 1, ayamnya 5, Namanya adatnya “penerima orang tamu dari luar” / Nerima tamu dari luar, jadi adat itu kembalilah untuk pengurus yang di kampung, pengurus adatnya.

Kalo kayak paman yang Pateh ni Demong Adat/Domong Adat. Kalau kepala desa tu Lurah. Dulu Namanya Meraban kan Melaban, kay utu kayu Melaban, tumbang di kualan Sungai, tumbang kuala Sungai tadi tu ada benda yang ngacau orang mok nyuci segala beras apa. Siang-siang, pagi, buka subuh, orang tua dulu tu nyuci beras pakai bakul. Lalu ada barang timbul besar, Iikan Tilan yang merah tu. Lalu kalua ikan tu timbul hari tu lalu ujan-ujan panas gitu, lalu maka dulu tu telah keneri tu larilah orang tua yang ada ke Gensaok, ke Sawah, ke Meraban Tua, ditinggal kampung Meraban ni takut ke bend aitu tadi. Ikan Tilan tu ngacau orang maka mereka lari ke gunung yang jauh-jauh. Maka Sungai itu tadi tu yang dari yang untuk ke Kenderas tu Sungai Meraban.

Kalau yang di Sekantak yang di jembatan Mamak Miming tu itu orang disitu mok mandi apa tub au, tau nda kitak kanta kesiduh, yang dapat orang yang ngentut orang mok pingsan tu bah, yang biasa digonggong anjing malam-malam tu. Lalu orang mok mandi apa tu, nda mampu sungai tub au kantik kesiduh semua. Lalu nda mampu gak orang nunggunya lalu maka dibilang Sekantak, kantik barang tadi tu lalu dinamakan Sekantak sungai tu. Itu asal usulnya. Gara-gara kantik kesiduh tadi, lalu larilah orang-orang tua tadi tu. Kakek paman, kakek sidak ni lari ke gunung-gunung. Barulah tadi tu yang orang pindah tadi yang dari Tayan. Maka semua yang dari gereja, sampai Kelabit, sampai Setontong orang yang pindah tadi tu yang menguasai pinggir-pinggir kuala ni. Mana ada orang yang dari besar tanah Meraban ni ada Lokasi disini.

Lalu datanglah yang dari Tayan pindah tadi tu yang nguasa kampung sini, yang dekat sungai besar ini. Segala Kek Kepayet, Kek Robot, Kek Kondon, Kek Kebagoh, Kek Jaor, Kek Gedak, Kelabit sana orang tua Apeng, Lehan, Laming, Lonyong, Monyok, itu yang nguasa Kelabit dulu.

Maka mereka inilah yang dapat-dapt Lokasi kiri kanan kalo kita ke Balai, Kelabit. Kakek paman tadi tu takut ke bau kesiduh lari ke gunung sana, ngambil air yang jernih yang keluar dari batu untuk diminum. Ujung-ujungnya karna dah tinggal

disana lalu bertanam durian dan lain-lain. Mencari babi tiap hari sampai tidak temakan karna mereka disana tinggal di gunung lalu hutan yang dekat kampung lalu nda terbagi, itu sejarahnya.

Paman ni waktu disini dulu tu karna paman sudah 74 tahun, yang membuka di Meraban ini baru 4 pintu saja. Kalau dilapangan bola tu dulunya Cuma karet rimba. Datang Kek Belubok, inilah yang membawa orang dating dari Tayan tu Kek Belubok, pindah kesini karna Nek Dewi istri Kek Belubok. Lalu Kek Belubok tadi pergi ke Tayan dibawa Nek Dewi, cob akita pindah ke Kualan jak katanye. Disana rimba masih banyak, kata Kek Belubok, gik luas nda ada orang mendudukinya. Hanya 4 pintu jak kata Kek Belubok.

Makanya mereka segala Kek Kondon dulu tu pindah kesini, bela Kek Belobo, Kek Oyan. Jadi mereka yang pendatang ni yang menguasai karna mereka mampu nahan bau kesiduh. Jadi bukan salah orang pendatang, tapi salah asli orang disini. Selain takut dengan ikan Tilan yang mengganggu, bau kankat kesiduh, takut juga dengan pengorek/penebok (penjahat), makanya orang tua jaman dulu tu di Kualan bikin rumah tu tidak ada yang rendah, tapi lantainya tinggi-tinggi. Takut penebok nyusup dari bawah kolong. Maka rumah orang tua-tua dulu tu sampai 5 meter, 6 meter tinggi lantainya. Takut penebok masuk dari bawah rumah.

Tangga rumah orang tua jaman dulu tu pakai kayu bulat, kalua malam tangganya ditarik ke dalam. Nda nerani simpan ke luar, supaya orang/penebok tidak bisa naik. Pintunya dikunci pakai bander kayu. Bander kayu yang seperti triplek. Kulit dinding rumah pakai kulit kayu. Takut orang penebok dating orang tua jaman dulu siap segala tombak, segala bambu runcing, penuh di dinding.

Penanya : Kenapa bisa ada nama Setontong?

Narasumber : Itu dulu kata sidak ada barang yang berbunyi “tong, tong, tong”. Dari barang bebunyi tong tong kayak tempurung diketuk berbunyi apalagi kalua musin air pasang/banjir. Di sungai itu jak yang ada bunyi barang tadi tu, sungai lain nda ada. Gara-gara dengar tong tong, maka dinamakan Setontong. Kalau macam kampung paman disitu Manggis—manggis kate orang, kan ada kayu Manggis. Manggis betuah, kan ada kayu Manggis besar batangnya. Ketabar, kampung Bibi ni, Tabar ada Tabar Bosi (besi) untuk orang berobat. Ketabar untuk orang bikin tepung tawar, sejenis tanaman beranyut di sungai bisa hidup sendiri. Yang di Manggis

tadi tu dekat, itu di gunung kaki Kerinta, pohon kayu Namanya Kerinta. Pohonnya besar 4 meter lebih. Kayunya kayu Kerinta lalu dinamakanlah Penagi Kerinta. Kayak keramat ini keramat yang penagi, kayak Botuh Bosi tu, batu itu ada besinya. Maka Keramat Botuh Bosi kata orang tu, batu ada gak besi ada gak disitu. Kalau keramat kita yang disini tu itu am Keramat Botuh Bosi kecing beringin tali tu ngambil di Keramat Botuh Bosi sana. Masih mampu orang dulu tu masuk dadai tempat siri tu bah, kayak kantong gitulah Cuma dianyam. Dari Keramat Botuh Bosi tadi, simpinya dibawa orang tua dulu tu, Namanya orang tua yang ngambinnya dulu Kek Ungkok (badannya bungkuk). Itu yang membawa batu kecil tadi, ditanam di sini dengan patung yang dibikin, patung belian. Orang tua bikin patok tu. Lipat-lipat orang jadi ditanam, 2 pasang sebelah sana 2, suami dengan istri disini 2, ditengahnya ditanam batu yang kecil. Sekarang orang berdua nda mampu ngangkatnya, karna batunya besar (batunya bisa hidup dan tumbuh). Nama keramat kita itu Patih Raja Muda. Dinamakan Patih Raja Muda karena waktu orang tua bikin patok tadi diusap orang tua pakai kemenyan, diambur beras kuning, kasih cakarok peronteh ditujam pakai tuak ke tanah. Kami ni mint akita dah ditanam anak mensia, kami ni minta mimpi atau pun laman, nama kitak ni siapa nanti kitak beri tau dengan kami. Makalah masuk laman tidur orang tua yang memuja disitu tadi, O... nama saya ni ini, Patih Raja Muda. Yang Perempuan tadi tu Nenek Ratu Maya (masuk laman/mimpi orang tua Namanya tu, jadi bukan sembarang orang memberi nama keramat). Kalau yang di Durian sana Patih Jaga Benua. Keramat yang di Manggis hulu pengkolan Sawah itu Namanya Keramat Tolok Hiling Batu Meniling. Raja Gua Kuala 2 itu keramat juga, itu Perempuan dan laki-laki. Di situ dulu ada orang tua, jadi orang tu losong/kurap. Jadi minta berobat disitu, lalu betarak dia di situ. Lalu malam jumat dia mandi pakai kemenyan, beras kuning, dibawa ke keramat lalu bepuja. Lalu baringlah dia (di situ ada pantainya seperti pasir). Kemudian hari dah mulai gelap datanglah barang itu bunyinya "gung gung gung" dari gunung sana, bunyinya seperti orang membunyikan derum kosong. Orang tua tadi tu nahan dah nahan rasa, matanya terpejam terus, lalu liat segala ular, segala lipan, segala cacing. Rupanya ular-ular itu tadi sebenarnya urat orang tua yang betapa tadi. Setelah melihat Binatang-binatang tadi lalu hilanglah suara "gung gung" tadi, lalu muncullah sosok seperti manusia. Di keramat itu terdapat batu yang menyerupai gambar helicopter.

Keramat di sini ada 4, Keramat Patih Raja Muda, keramat Patih Jaga Benua, Keramat Tolok Hiling, dan Keramat Sabarbaru.

Junjong beras tu sama dengan adat, Junjung Kepala tika misalnya kita tekejut dipukul kawan ke belakang lalu terkejut, lalu mau demam karna terkejut makanya dijunjung ke kepala pakai beras untuk mengambil semangatnya supaya semangatnya Kembali ke badannya.

Sepoku itu adat, adat rupanya dari mangkok satu tingkap. Misalnya ada orang yang salah, kesalahannya masih ringan lalu berapa adatnya 1 poku itu dari mangkok. Sampai sekarang masih dipakai. Awalnya dari Junjong Beras, Sepoku, Sejampal, baru Sereal. Sejampal artinya satu piring, dari piring beling/keramik. Misalnya mangkok atau Sepoku tadi tu kalo orang misalnya ini tidak sengaja misalnya anak paman main dengan anak Pak Alan lalu main parang misalnya ada yang kena parang nda sengaja lalu keluar darahnya. Untuk hal ini adat Junjong Beras dengan adat Sepoku masih berguna untuk beradat jadi adat itu digunakan untuk memanggil semangatnya, takut luka itu tidak mau sembuh, boras/beras untuk memanggil semangatnya, supaya lukanya itu tidak melarat. Adat itu tadi tu untuk pengkerasnya pengkikih.

Kalo Sereal itu adat dari Sepoku. Misalnya orang ini salah, kesalahan dia misalnya mook ke ladang dialalu lewat ladang kakek. Lalu ada tanaman kakek di ladang berupa buah-buahan kena pancong dia. Itulah adat Sereal, betimbang dengan kakek yang tanaman kakek dipancong orang tadi.

Penanya : Kenapa dinamakan Sereal?

Narasumber : Karna orang tua jaman dulu 1 piring itu 1 real, 2 piring itu 2 real, dan seterusnya.
Sejarah Real:

Kek Rangkang dan Kek Kerbau 2 beradik sebagai pemimpin adat, tidak boleh anak laki-laki dan Perempuan bertemu sedikit lalu kena adat, adatnya potong babi. Oleh karna Inek Muna Inek Muni melihat Kek Rangkang dan kek Kerbau tidak baik menjadi pemimpin adat, maka Inek Muna dan Inek muni lah yang mengambil alih sebagai pemimpin adat, lalu barulah ada sebutan Real. Maka Adat sekarang ni adat Inek Muna Inek Muni barulah nyebut Real tadi.

Beda suku beda adat. Kalua di Kualan piring boleh, tempayan boleh, dari daging (timbangan tembaga), emas juga boleh, pakai uang/diuangkan juga boleh. Sekarang kalua diuangkan 2 piring yang porselen itu 1 Real, kalua diuangkan

50.000. untuk bus tidak boleh diuangkan. Kalau olasnya boleh, missal 20 barang dari piring olas 8 itu boleh diuangkan.

Kalau dari orang Belanda dulu Pastor Kanisius dan Pastor Abel dulu orang Belanda. Saat itu belum ada Bus Gereja sebenarnya. Semenjak dah banyak orang kita (orang Indonesia) yang jadi Pastor, orang Jawa jadi Romo jadi pastor barulah ada Bus Gereja. Waktu orang luar negeri dulu tu belum ada. Waktu jaman Kek Robot sidak dulu tu bah baru ada Pastor Domi orang Flores yang itam, dari situ muncul adat yang 5 real itu, baru sebenarnya adat itu. Kalau adat perbansa dari jaman nenek moyang dulu dah ada. Waktu jaman paman nikah dulu Bus Gereja belum ada. Baru-baru ini am Bus Gereja tu ada. Maka sekarang kalua misalnya agama Katolik misalnya turun ke Muslim adat itu nanti betimbang ke gereja orang Katolik yang turun ke Muslim 4 real ngasih ke gereja baru ni, betimbang karna dia dah minta agama tadi/pindah agama.

Misal olas 28 ditambahkan dengan 4 real jadi 32, itu Namanya Turun Bansa. Dia kan ada turun sama naik jadi statusnya ada diatas ada yang dibawah.

Penanya : Statusnya apakah seperti itu atau sebutan saja?

Narasumber : Misalnya 1 orang nikah lalu dia nikah dengan orang Dayak, orang Muslim tadi dia naik dengan kita misalnya itu kena barang 10. Karna kita orang Dayak ni orang tua, tua susut dari orang Muslim. Maka dia kena barang 10, dia naik dengan kita orang Dayak, olasnya 4. Kalo kita yang susut tua gini diturun oleh Muslim itu yang 28 tadi. Kita kan Dayak dengan Melayu kan orang Dayak susut tua, berarti yang diturunkan tingkatnya. Orang yang masuk islam itu kena Penurun Bansa, jadi orang tersebut panggilannya sudah jadi orang Melayu. Orang tersebut sudah tidak diakui kalua dia orang Dayak. Sebaliknya kalua orang Melayu/Islam Naik Bansa, masuk agama Katolik atau ngikut orang Dayak jadi orang yang Naik Bansa tadi dipanggil orang Dayak. Adat itu dulu belum ada, adat itu muncul setelah ada agama.

Di tempat lain masih ada terdapat kegiatan Berkat Panen, berkat Lumbung. Kalau yang di Sekantak dia tidak mengundang orang ramai, tapi dijalankan secara pribadi. Segala parang, batu, kapak, beliung, sinso, alat-alat untuk beladang dikumpul baru diumpun pakai omping/padi pulut yang masih muda untuk mengumpun harus ada karna ini yang paling penting. Ompingnya dicampur/diaduk nanti campurannya pakai ayam, telur, tuak, omping dikumpul di

situ lalu diaduk ke kaleng/mangkok, baru diumpan ke penguasa/Jubata dulu mereka yang leluhur-leluhur tadi, baru ngumpan segala alat-alt untuk beladang seperti batu asah, parang, sinso, dan sebagainya. Alat batu asah tidak boleh dilangkah, tulah. Maka sewaktu ngumpan tadi, orang yang mengumpan mengaku salah, jika ada salah meminta ampun dengan parang (alat-alat beladang, dan sebagainya) kalua ada salah, takut ada tulah dengan kitak yang tua (alat-alat beladang). Alat-alat beladang dulu diumpan karna mereka yang tua dan yang memberi makan manusia.

Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah. Kenama tanah ditijak disitu langit dijunjung. Karna kami cari makan diatas bumi. Kalau nda ada bumi kami tidak bisa mencari makan. Segala bulan, matahari, Bintang diumpan. Karna kita kadang-kadang ada pantangnya kata orang tua jaman dulu. Misal ini bulan berani tanggal 16, tidak boleh megang senjata tajam/beladang. Harus bepantang kalua bulan berani. Artinya mantang anak laki, kalau bulan besar. Kalau mantang Raya itu mantang anak gadis. Makanya tidak boleh kerja 1 hari, bulan besar tanggal 15, 16. Kalo tanggal 15 mantang anak laki-laki, kalau 16 mantang anak gadis.

Dalam agama/gereja ada peraturannya, hal ini sebenarnya tidak ada pengaruh dengan adat budaya. Arti Pancong Buluh Muda, bambu besar yang dilintangkan dibalut pakai kain tipis seperti tisu, diputar-putar/dibalut pakai kain itu maknanya kalau netaknya sekali putus, berarti barang tu bagus/lulus. Kalau tidak putus mungkin ada apa keluhannya nanti, berarti barang tu tidak lulus dalam mencari rejeki (belum diterima). Misalnya kalau sampai ada kejadian kain itu tidak putus berarti barang itu dah dipomang, dipancungnye nda putus berarti orang itu masih salah Langkah, rejeki dia belum sampai disitu. Maka kalau belum putus tidak bisa diulang. Hal ini masih bisa diterima, cuma kalau orang yang bersangkutan mau mencari rejeki agak payah. Begitupun kalau diam au beladang, pas paman bepomang ada pungguk, jatuh ataupun Binatang atau burung berbunyi yang tidak bagus berarti rejeki kita itu belum diberikan ke kita, maka harus dibatalkan keinginan untuk beladang pada hari itu. Kira-kira ada 1 minggu atau setengah bulan gitu barulah ke tempat itu lagi (Lokasi untuk beladang) dengan membawa syarat-syarat dari rumah, bepomang di tempat untuk berladang.


Mulai Nebas kita-kita ada, besar tikar, kalau ada barang-barang berbunyi berarti dia tidak mau memberi kita untuk beladang di situ, jadi harus pindah ke lain (karena dilarang).

Kalau yang di bus gereja itu ada kain sarung batik, kalung, pisau, telur ayam, rosario, itu dinamakan pengkeras untuk orang yang menikah (pengkeras bekel hidup untuk orang yang menikah). Kain sarungbatik untuk kain mandi bagi pihak Perempuan (kain = tali nyawa istri). Telur ayam sama dengan bola dunia. Lading/pisau untuk pengkeras hidup. Rosario sama dengan tanda orang Katolik (tali nyawa). Piring untuk pengkeras hidup. Kalau dulu, menikah adat baru rehab/menikah gereja. Adat 5 real itu sudah tidak ada. Kalau misalnya tidak menikah gereja, hanya menikah adat tidak ada mengisi ke gereja, karna tidak mengisi ke gereja jadi kena bus adat 50. Lading/pisau untuk pengkeras digigit oleh mempelai pria dan Wanita supaya semangatnya keras sama seperti besi.

Di Meraban ada beberapa keluarga Melayu, itu sudah ada dari dulu. Baru 4 pintu, orang yang membuka kampung Meraban. Kawannya yaitu Kek Ronggok, Kek Belubo (orang Tayan yang nikah sama Nek Dewi), Pak Seberan, Oktai, Ketani, ada 5 pintu. 1 pintu orang Pulau Limbung, Bapak Muhaman, kakeknya Adan Udu. Pak Muhaman nikah sama orang Dayak di Pantong. Lalu orang tua Tongai (istri Pak Muhaman), masuklah agama Muslim ke Pak Muhaman, lalu berdekatan rumah dengan kek Robot. Jadi orang Muslim, Pak Muhaman lebih dulu pindah ke Meraban dibandingkan orang Tayan. Pak Muhaman sudah tinggal di Kampung Meraban semenjak orang pertama-tama membuka Kampung Meraban. Dulu mulailah orang disini, bukan orang Tayan yang pindah yang bikin heboh, tapi orang dari Kantuk yang banyak pindah ke Meraban. Rombong nenek Bongken, Lumok, Bapak Anyan, Bapak Keri. Orang kantuk itu daerah Kapuas Hulu. Lalu di situ dulu ada orang Gemalok.

Misalnya bukan orang asli Meraban (pendatang), jika sampai berkelahi atau rebut maka orang luar/pendatang itu dikenakan hukum adat. Jadi sebelum diusir, orang luar yang berkelahi tersebut diadat dulu. Diadat sama orang/penduduk asli Meraban, menggunakan hukum Adat Kualan.

Pembayaran Asisten Peneliti

Nama	Nominal	PPH21	Bersih	Tanda Tangan
Mulkarius Yuswanto	Rp 900.000,00	Rp 45.000,00	Rp 855.000,00	

Mengetahui




Ketua Peneliti



Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.

Pembayaran Uang Harian Peneliti

Tahap 1 dan 2

Nama	Nominal	PPH21	Bersih	Tanda Tangan
Dr. Felisitas Yuswanto	Rp 1.420.000,00	Rp 71.000,00	Rp 1.349.000,00	
Dilan, M.Fil	Rp 1.420.000,00	Rp 71.000,00	Rp 1.349.000,00	
Dr. Basuki Wibowo	Rp 1.420.000,00	Rp 71.000,00	Rp 1.349.000,00	
	Rp 4.260.000,00	Rp 213.000,00	Rp 4.047.000,00	

Mengetahui

Ketua Peneliti



Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.

